

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL
(Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh :

Zilfah Awalia

1706026002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : ZILFAH AWALIA

NIM : 1706026002

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. Moh Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL

(Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

Disusun oleh:

Zilfah Awalia

1706026002

Telah dipertahankan di depan majelis penguji
skripsi pada tanggal 12 Juli 2021 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum

NIP.196201071999032001

Sekretaris



Dr. Moh Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

Penguji I



Drs. Ghuftron Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

Penguji II



Drs. Sugiarto, M.Si

NIP. 195710131986011001

Pembimbing



Dr. Moh Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Juli 2021



Zilfah Awalia

1706026002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, beliau adalah suri tauladan bagi umat manusia, khususnya umat muslim semoga kita semua mendapat syafa'at-Nya di dunia dan akhirat. Aminn.

Dengan taufik dan hidayah dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)**” bisa terselesaikan sebagai persyaratan kelulusan di Program Studi Strata 1 (S-1) di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofyan, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Moh. Fauzi M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Tenaga Pendidik, serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Sri Hartini, SE.MM selaku Lurah di Kelurahan Podorejo yang telah memberikan izin terhadap pelaksanaan penelitian ini.
8. Pengurus dan pengelola Masjid Kapal serta masyarakat Podorejo yang telah mendukung penelitian ini sehingga bersedia membantu penulis dengan memberikan

tempat, waktu, dan informasinya dalam meneliti pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Podorejo.

9. Bapak dan Ibuku, Bapak Daryono dan Ibu Nur Rochmah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta memberikan banyak dukungan baik moral maupun materi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Saudara kandungku, Sana Ulaili Khoiriyah adiku satu-satunya yang selalu menghibur dan memberi semangat, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan nasihat dan dukungan yang luar biasa kepada penulis.
11. Ahmad Miftah Farid, S.Ag. Sebagai kakak, teman sekaligus guru bagi penulis yang memberikan semangat, masukan, membimbing, dan mendengarkan keluh kesah kepada penulis dalam menyusun penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik penulis (Eva Kholistiah, Yuniar Sanadi Lestari, Tresnawati, Nabillah Ulul Azmi, Anis Ainun Fadhillah dan Nur Mulyana Latifah) yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. .
13. Teman-teman Sosiologi C, yang saling memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
14. Terimakasih untuk semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan, semoga Allah SWT mengganti semua kebaikan mereka. Penulis memaklumkan bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima kritikan dan saran yang sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Amiin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 28 Juni 2021



Zilfah Awalia

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan Puji syukur Alhamdulillahirobbilalamin kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan seutas karya ini yang saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang saya sayangi dan cintai yaitu kepada :

Bapak Daryono dan Ibu Nur Rochmah yang telah melahirkan, mendidik, dan memfasilitasi saya hingga perguruan tinggi S-1, serta selalu menyertai dengan do'a yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya dalam setiap langkah hidupnya

. Untuk Almamater saya FISIP UIN Walisongo harapan bangsa dan agama yang menjadai tempat menuntut ilmu, mencari jati diri dengan akhlak dan budi pekerti, sebagai saksi perjalanan saya menghadapi masa depan .

MOTTO

“Sukses bukan soal bakat. Tapi soal kerja keras dan mau belajar”

-Ippho Santosa -

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membangun masyarakat agar mempunyai daya/kekuatan sehingga mereka dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata sering dipandang sebagai alat pengentasan kemiskinan. Karena wisata merupakan suatu tempat berkumpulnya berbagai elemen-elemen masyarakat dimana dalam sebuah aktivitas wisata elemen-elemen tersebut mempunyai fungsi dan peran yang berbeda-beda akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Dengan adanya wisata memberikan manfaat untuk Pemerintah Daerah maupun masyarakat setempat yang terlibat secara langsung dalam pengembangan wisata. Dalam hal ini adanya wisata masyarakat diberdayakan melalui peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru sehingga berpotensi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang) ini ingin membahas bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lokal serta bagaimana strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan adanya wisata Masjid Kapal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan kajian penelitian menggunakan dasar teori pemberdayaan Jim Ife.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan. Hasil yang diperoleh dari pengembangan masyarakat melalui objek wisata religi Masjid Kapal yaitu peningkatan peluang lapangan pekerjaan, peluang dalam mendistribusikan produk Usaha Mikro Kecil Menengah, dan peningkatan nilai tanah atau lahan sekitar. Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata Masjid Kapal yaitu dengan melalui pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Namun demikian, dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal terdapat beberapa hambatan. Faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu kurangnya kemauan masyarakat untuk berkembang, belum adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), serta belum adanya lembaga yang bekerjasama.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata, Masjid Kapal

ABSTRACT

Community empowerment is an effort made to build communities so that they have the power/strength to get out of the problems they face. Tourism village-based community empowerment is often seen as a tool for alleviating poverty. Because tourism is a gathering place for various elements of society, these elements have different functions and roles but are interconnected with each other. With tourism provides benefits for local governments and local communities that are directly involved in tourism development. In this case, community tourism is empowered through new business opportunities and employment opportunities so that it has the potential to increase community welfare. This Research on Community Empowerment Through Tourism Kapal Mosque (Study in Podorejo Village, Ngaliyan District, Semarang City) wants to discuss how the process of implementing local community empowerment is and how the strategies are carried out in implementing community empowerment with the existence of Ship Mosque religious tourism. This research is qualitative research using observation, interview, and documentation techniques as a data collection tool. The data analysis used in this research is descriptive qualitative analysis with research studies using the basic theory of Jim Ife's empowerment.

The results of this study explain that the process of implementing local community empowerment through Boat Mosque tourism in Podorejo Village, Ngaliyan District, Semarang City is carried out through several stages, namely: The stage of awareness and formation of behavior towards conscious and caring behavior, the stage of transformation of abilities in the form of knowledge insight, skills, and the stage of increasing intellectual abilities, skills. The results obtained from community development through the Kapal Mosque religious tourism object are increased employment opportunities, distributing Micro Small and Medium Enterprises products and increasing the value of land or surrounding land. As for the strategy undertaken to empower the community through the Kapal Mosque religious tourism object, namely by enabling and strengthening. However, to implement community empowerment through the Kapal Mosque religious tourism, there are several obstacles. The inhibiting factors include the lack of community willingness to develop, the absence of a Tourism Awareness Group (POKDARWIS), and the absence of a collaborating institution.

Keywords: Community Empowerment, Tourism, Kapal Mosque

الملخص

تَمَكِينُ الْمُجْتَمَعِ مِنْ خِلَالِ الْفُرَى السِّيَاحِيَّةِ هُوَ جُهْدٌ يَبْدُلُ لِبْنَاءِ الْمُجْتَمَعَاتِ بِحَيْثُ يَكُونُ لَدَيْهِمُ الرَّحْمُ / الْقُوَّةُ حَتَّى يَتَمَكَّنُوا مِنَ الْخُرُوجِ مِنَ الْمَشَاكِلِ الَّتِي يُوَاجِهُونَهَا. لِأَنَّهَا السِّيَاحَةُ هِيَ مَكَانٌ تَجْمَعُ لِعُنَاصِرٍ مُخْتَلَفَةٍ مِنَ الْمُجْتَمَعِ حَيْثُ يَكُونُ لَهُذِهِ الْعُنَاصِرُ فِي النِّشَاطِ السِّيَاحِيِّ وَظَائِفٍ وَأَدْوَارٍ مُخْتَلَفَةٍ وَلَكِنَّهَا مُنَاسِبَةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ. النِّشَاطَةُ السِّيَاحَةُ . كَانَتْ السِّيَاحَةُ التَّقْلِيدِيَّةُ أَوْ السِّيَاحَةُ الدِّينِيَّةُ فَوَائِدَ لِلْحُكُومَاتِ الْمَحَلِّيَّةِ وَالْمُجْتَمَعَاتِ الَّتِي تُشَارِكُ مُبَاشَرٍ فِي تَمَكِينِ السِّيَاحَةِ. يَكُونُ السِّيَاحَةُ لِتَمَكِينِ الْمُجْتَمَعِيَّةِ مِنْ فُرْصَةٍ مَسْعَى فُرْصَةٍ مَسْعَى جَدِيدَةٍ حَتَّى يَكُونُ لَدَيْهَا الْقُدْرَةُ عَلَى زِيَادَةِ مَصْلَحَةِ الْمُجْتَمَعِ. هَذَا الْبَحْثُ عَنِ تَمَكِينِ الْمُجْتَمَعِ مِنْ خِلَالِ السِّيَاحَةِ الدِّينِيَّةِ (دِرَاسَةٌ عَنْ سِيَاحَةِ مَسْجِدِ السَّيْفِيَّةِ فِي قَرْيَةِ بُوْدُورِيْجُو ، مَنَاطِقَهُ عَالِيَان ، مَدِينَةُ سِيْمَارَانْج) يُرِيدُ كَيْفِيَّةَ تَنْفِيزِيَّةِ عَمَلِيَّةِ تَنْمِيَةِ الْمُجْتَمَعِ الْمَحَلِّيِّ وَكَيْفِيَّةَ سِنْرَاتِيْجِيَّةِ تَمَكِينِ الْمُجْتَمَعِي لِوُجُودِ السِّيَاحَةِ الدِّينِيَّةِ مَسْجِدِ السَّيْفِيَّةِ . هَذَا الْبَحْثُ هُوَ نَوْعٌ مِنَ الْبَحْثِ النَّوعِيِّ بِاسْتِخْدَامِ طَرِيقَةِ الْمَلَاخِظَةِ وَالْمُقَابَلَةِ وَالتَّوْثِيقِ كَأَدَاةٍ لَجَمْعِ الْبَيِّنَاتِ. تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ الْمُسْتَعْدَمِ فِي هَذَا الْبَحْثِ هُوَ تَحْلِيلُ نَوْعِيٍّ وَصَفِيٍّ مَعَ دِرَاسَاتٍ بِاسْتِخْدَامِ النَّظَرِيَّةِ الْأَسَاسِيَّةِ لِتَمَكِينِ جَمِيعِ

نَتَائِجُ مِنْ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ أَنَّ عَمَلِيَّةَ تَنْفِيزِيَّةِ تَمَكِينِ الْمُجْتَمَعِ الْمَحَلِّيِّ مِنْ خِلَالِ سِيَاحَةِ مَسْجِدِ السَّيْفِيَّةِ فِي قَرْيَةِ بُوْدُورِيْجُو ، مَنَاطِقَهُ عَالِيَان ، مَدِينَةُ سِيْمَارَانْج عِدَّةُ مَرَاكِلِ الْأَوَّلِ مَرَحَلَةُ الْمَشُورَةِ ، وَالثَّانِ مَرَحَلَةُ تَطْوِيرِ الْمَشْرُوعِ ، وَالثَّالِثُ مَرَحَلَةُ خَاطِرٍ فِي تَنْمِيَةِ السِّيَاحَةِ وَ هِيَ سِيَاحَةُ الْأَعْمَالِ. نَتَائِجُ مِنْ تَنْمِيَةِ مَجْتَمَعِيَّةِ بِخِلَالِ السِّيَاحَةِ الدِّينِيَّةِ مَسْجِدِ السَّيْفِيَّةِ هِيَ زِيَادَةُ فُرْصِ الْعَمَلِ ، وَفُرْصُ تَوْزِيعِ مُنْتَجَاتِ الْمَشْرُوعَاتِ الصَّغِيرَةِ وَالْمُتَوَسِّطَةِ ، وَزِيَادَةُ قِيَمَةِ الْأَرْضِ أَوْ حَوَالِيهَا. أَمَّا الْإِسْتِرَاطِيْجِيَّةُ الْمَحَاوِلَةُ لِتَمَكِينِ الْمُجْتَمَعِ مِنْ خِلَالِ السِّيَاحَةِ الدِّينِيَّةِ مَسْجِدِ السَّيْفِيَّةِ هِيَ بِخِلَالِ التَّمَكِينِ وَالتَّقْوِيَّةِ. وَلَكِنْ عِنْدَ عِدَّةِ الْعُقَبَاتِ فِي مَحَاوِلَةِ تَنْفِيزِيَّةِ، الْعَوَامِلُ عَدَمُ رَغْبَةِ الْمُجْتَمَعِ فِي التَّطَوُّرِ ، وَغِيَابُ مَجْمُوعَةِ التَّوْعِيَّةِ السِّيَاحَةِ ، وَغِيَابُ الْمَوْسَّسَاتِ الْمُتَعَاوِنَةِ.

الكلمة الرئيسية: السِّيَاحَةُ الدِّينِيَّةُ، التَّمَكِينِ الْمُجْتَمَعِ، مَسْجِدُ كَفَال

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR	V
LEMBAR PERSEMBAHAN	VII
MOTO	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN WISATA

A. Pemberdayaan Masyarakat	25
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	25
2. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam	28
3. Prinsip-prinsip dan Model Pemberdayaan Masyarakat	31
4. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat	34
5. Teori Pemberdayaan Jim Ife.....	40
B. Wisata	43
1. Pengertian wisata.....	43
2. Wisata Dalam Perspektif Islam	44
3. Jenis-jenis Wisata	46

4. Manfaat Wisata	48
5. Pengembangan wisata.....	49

BAB III WISATA MASJID KAPAL KELURAHAN PODOREJO

A. Gambaran Umum.....	52
1. Kondisi Geografis	52
2. Kondisi Topografis	53
3. Kondisi Demografis	54
4. Visi dan Misi Kelurahan Podorejo.....	58
B. Profil Wisata Masjid Kapal.....	59
1. Gambaran umum wisata Masjid Kapal	59
2. Sejarah berdirinya Masjid Kapal.....	61
3. Struktur Kepengurusan.....	64
4. Potensi Kelurahan Podorejo yang Mendukung Wisata Masjid Kapal	65

BAB IV PROSES DAN PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL

A. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal	68
1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Podorejo Sebelum dan Sesudah Adanya Wisata Masjid Kapal.....	61
2. Alur Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal.....	70
3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Pembangunan Wisata Masjid Kapal	76
B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal	81
1. Peningkatan Peluang Lapangan Pekerjaan.....	81
2. Peluang Dalam Mendistribusikan Produk UMKM	84
3. Meningkatkan Nilai Tanah atau Lahan Sekitar	88

BAB V STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL

A.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata	
	Masjid Kapal.....	91
1.	Pemungkinan	92
2.	Penguatan.....	95
3.	Perlindungan	97
4.	Penyokongan.....	98
5.	Pemeliharaan.....	99
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi	
	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal ...	101
1.	Faktor pendukung strategi pemberdayaan masyarakat ..	101
2.	Faktor penghambat strategi pemberdayaan masyarakat	103

BAB VI PENUTUP

1.	Kesimpulan.....	110
2.	Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	54
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	55
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
Tabel 4 Jumlah Penduduk Pada Pendidikan Umum.....	56
Tabel 5 Jumlah Pneduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	57
Tabel 6 Struktur Kepengurusan Masjid Kapal	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kota Semarang	52
Gambar 2 Peta PetaTopografi kota Semarang	53
Gambar 3 Wisata Masjid Kapal.....	59
Gambar 4 Tiket Masuk Pengunjung Masjid Kapal	64
Gambar 5 Kios-kios di sekitar lingkungan Masjid Kapal.....	80
Gambar 6 Pedagang di lingkungan Masjid Kapal	83
Gambar 7 Produk UMKM Khas Wilayah Podorejo	85
Gambar 8 Pengunjung Masjid Kapal pada hari Minggu	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membentuk masyarakat agar mereka dapat berinisiatif melakukan kegiatan sosial, sehingga mereka dapat memperbaiki situasi dan kondisi pada diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses dimana masyarakat mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kesempatan sehingga memungkinkan masyarakat untuk bertindak mandiri dalam mengontrol dan memecahkan problematika yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian, jika pemberdayaan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan, maka akan terciptanya sebuah kesejahteraan masyarakat (Handoyono dkk, 2020: 17).

Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yaitu memanfaatkan potensi sumber daya alam (lahan) untuk dijadikan suatu objek yang unik, dan menarik perhatian banyak orang. Sesuai dengan tujuannya program pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat memperoleh daya atau kekuatan untuk dapat keluar dari permasalahannya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka (Nashar dkk, 2016: 15).

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki potensi alam atau wisata yang luar biasa dimana dapat menjadi harapan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adanya sektor pariwisata dapat menjadi sebuah upaya baik untuk memberdayakan masyarakat maupun peningkatan penerimaan pajak pemerintah. Di zaman yang modern ini, banyak cara atau strategi untuk mengangkat potensi wisata di suatu daerah. Pendit (1999), menyatakan bahwa potensi wisata merupakan berbagai kekayaan yang terdapat di suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi pertunjukan wisata serta dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi dengan tetap memperdulikan aspek-aspek lainnya (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 152).

Jika potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia diolah dengan baik sertadimanfaatkan sebagai objek wisata, tentu akan membawa pengaruh positif bagi pemerintah daerah serta kehidupan masyarakatnya. Pembangunan objek wisata adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk menguatkan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, pemberdayaan masyarakat ini juga diharapkan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan ketergantungan dari pihak lain.

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, tentu memiliki banyak potensi wisata yang sangat beragam baik itu di kota maupun di desa. Kelurahan Podorejo merupakan salah satu wilayah bernuansa antara pedesaan dan pertanian yang ada di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yangmana memiliki berbagai wisata baik wisata alam maupun wisata religi. Wisata alam yaitu kegiatan wisata yang difokuskan pada pengalaman terhadap keadaan alam atau daya tarik panoramanya.

Kelurahan Podorejo memiliki kawasan alam pedesaan, namun belum lama ini juga menyediakan objek wisata yaitu yang dinamakan “Masjid Safinatu Najah” atau yang lebih dikenal dengan Masjid Kapal. Masjid Kapal dibangun pada tahun 2016 letaknya ada di perbatasan Kota Semarang dan Kendal, tepatnya yaitu di Jalan Kyai Padak, Rt 05 Rw 05. Masjid ini dibangun di tengah lahan hijau dan berbatasan langsung dengan persawahan. Keunikan arsitektur pada bangunan masjid yang berdiri di tengah kolam yang tampak mengapung layaknya kapal mengarungi lautan dapat mengingatkan kembali pada pengunjung akan sejarah perjuangan dakwah Nabi Nuh sehingga pengunjung dapat mengambil pelajarannya. Oleh karena itu, masjid ini menjadi daya tarik wisata masyarakat.

Disebutnya Masjid Kapal bukanlah arti Masjid pada umumnya yaitu Masjid yang digunakan untuk melaksanakan sholat Jum'at, namun nama Masjid kapal ini hanya sebutan nama tempat wisata berupa bangunan yang

berbentuk kapal besar yang di dalamnya terdapat ruangan untuk melaksanakan ibadah sholat sebagaimana bentuk ruangan masjid pada umumnya. Masjid kapal ini disebut juga dengan nama Safinatunnajah

Penampakan bangunan masjid yang unik dan megah ketika dilihat dari luar dan di dalamnya juga terlihat sangat luas, terbagi dari empat lantai dimana masing-masing lantai memiliki fungsi kegunaan yang berbeda-beda. Di lantai satu terdapat aula digunakan untuk mengadakan perkumpulan baik masyarakat desa Podorejo maupun masyarakat Kota Semarang yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tempat wudhu dan kamar mandi baik untuk laki-laki maupun perempuan, dan pengobatan alternatif untuk masyarakat yang mempunyai penyakit serta masyarakat yang kurang mampu. Lantai dua merupakan tempat peribadatan untuk melakukan jama'ah sholat 5 waktu, sholat Jum'at, maupun sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha. Di lantai tiga juga digunakan untuk sholat jama'ah sehingga di masjid ini dapat menampung sekitar ribuan orang jama'ah. Sedangkan lantai empat merupakan lantai teratas yang digunakan para pengunjung untuk berfoto-foto dan melihat pemandangan atau panorama alam yang ada di sekitar masjid.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan bahwa “segala sesuatu yang memiliki keunikan menjadidaya tarik wisata, kekayaan alam kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan” (Utama dan Junaedi, 2018: 75). Daya tarik wisata tidak pernah terlepas dari keunikan dan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan baik yang berasal dari alam maupun keindahan yang diciptakan oleh tangan manusia. Sedangkan keunikan suatu objek menarik wisatawan untuk melihat atau menemukan hal-hal yang dinilai langka. Sehingga dengan demikian dua unsur daya tarik wisata tersebut dapat menjadi suatu magnet para wisatawan untuk mengunjunginya (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 152).

Keberadaan tempat wisata Masjid Kapal merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang bergerak pada bidang keagamaan dan ekonomi. Adanya desa wisata untuk memperdayakan masyarakat untuk menjadi modal peningkatan potensi wisata di wilayahnya dan menumbuhkan kesadaran akan peluang dan kesiapan untuk memanfaatkan kegiatan wisata yang dikembangkan. Adapun syarat-syarat sebagai desa wisata yaitu: *Pertama*, memiliki aksesibilitas yang baik. Dengan adanya aksesibilitas yang baik, maka tempat wisata akan mudah di kunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai alat transportasi. *Kedua*, memiliki tempat yang menarik. Desa wisata harus terdapat potensi wisata yang menarik seperti wisata alam, budaya, legenda, kuliner khas daerah, yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. *Ketiga*, dari penduduk desa dan pemerintah desa tersebut bersedia dan menerima adanya orang luar atau wisatawan datang ke desanya dengan sambutan dan keamanan yang baik. *Keempat*, terjaminnya keamanan di desa tersebut. Desa wisata harus dapat menjamin keamanan wisatawan yang berkunjung ke desanya. *Kelima*, tersedianya tenaga kerja, akomodasi dan informasi yang memadai. Hal ini bertujuan untuk membangun perekonomian desa wisata. *Keenam*, mempunyai iklim yang sejuk atau dingin, dan yang terakhir yaitu berdekatan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Priasukmana dan Mulyadin, 2001: 37).

Masjid Kapal merupakan objek wisata yang lokasinya terletak di area perkebunan durian serta diapit oleh sawah yang menjadikan udara disekitar terasa sejuk, sehingga tempat hal ini yang menjadi minat dan daya tarik wisatawan, baik masyarakat sekitar maupun dari luar daerah. Tidak hanya itu, sesampainya di lokasi para pengunjung juga akan disambut dengan pedagang yang menjajakan buah durian dan buah rambutan yang merupakan salah satu ciri khas hasil perkebunan di Kelurahan Podorejo. Masyarakat sekitar cukup berkontribusi untuk memberikan pelayanan amenities demi kepuasan para pengunjung yang datang. Sehingga dengan demikian antara masyarakat setempat

dan wisatawan memiliki keterlibatan dalam aktivitas wisata yang saling menjaga dan saling menghormati

Fungsi Masjid Kapal selain sebagai tempat ibadah dan wisata, yaitu sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat yaitu dengan melalui penyelenggaraan baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqoh. Oleh karena itu, jika Masjid Kapal dikelola secara optimal maka dapat meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jama'ah Masjid Kapal sendiri. Masjid Kapal di Kelurahan Poderejo didukung oleh keunikan arsitektur dan keindahan alam yang ada disekitarnya. Tidak hanya itu, di dalamnya juga terdapat pengobatan alternatif bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu, sehingga menjadikan masjid ini sebagai salah satu daya tarik wisata sekaligus objek pemberdayaan masyarakat yang berbeda dengan yang lain

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan sebagai proses perkembangan dalam meningkatkan kemampuan, tanggung jawab, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola program yang dilakukan. Merujuk pada hal tersebut dengan adanya wisata Masjid Kapal memungkinkan masyarakat ikut dalam berbagai kegiatan untuk mengelola, mendukung, bahkan mengembangkan wisata sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya menjadi lebih baik. Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yaitu seperti adanya takmir untuk mengurus persoalan masjid, marbot untuk mengurus keperluan dan kebersihan masjid, dan peran lainnya dalam aktivitas desa wisata lainnya seperti peran pedagang dan petugas parkir. Selain itu juga terdapat kontribusi masyarakat dalam memperkuat promosi wisata, meningkatkan kualitas amenities, dan ikut serta melestarikan atau menjaga lingkungan sekitar Masjid Kapal sebagai tempat wisata.

Seiring berkembangnya wisata Masjid Kapal, semakin banyak masyarakat yang penasaran untuk menyaksikan secara langsung keunikan yang dimiliki dari Masjid tersebut. Oleh karena itu, dengan banyaknya

pengunjung yang datang, maka dibuatlah warung-warung makanan dan minuman disekitar bangunan masjid dan banyak pedagang lain yang menjual dagangannya mulai dari menjual tas, sandal, gelang, kalung hingga mainan anak-anak yang ditawarkan pada setiap pengunjung yang datang sehingga dengan pelaku usaha mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya. Kerjasama masyarakat yang baik dari masing-masing peran akan membuat wisata Masjid Kapal terkelola dengan baik sehingga membawa pengaruh yang baik pula terhadap masyarakat sekitar khususnya Kelurahan Podorejo sendiri.

Pada Intinya dengan adanya masjid kapal ini dapat menciptakan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis wisata Masjid Kapal dengan terbentuknya kelompok pedagang dan pengelola wisata, sehingga masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan baru, meningkatnya roda perekonomian serta pengembangan masyarakat lokal.

Dengan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana proses pelaksanaan dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal, dengan mengambil judul : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang).**

B. Rumusan Masalah

Agar masalah lebih terarah, maka peneliti perlu merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian menjadi penambahan khasanah keilmuan tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata religi serta dapat menjadi rujukan bagi untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya bidang Sosiologi untuk menggali potensi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Secara Praktis.

- a. Penelitian ini menggambarkan untuk digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan destinasi wisata Masjid Kapal dalam mengelola pariwisata dan dapat menjadi pertimbangan Pemerintah Daerah agar menjadi lebih baik dan semakin banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai pemberdayaan masyarakat terutama bagi masyarakat sekitar wisata Masjid Kapal. Sehingga dapat diaplikasikan dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata

E. Tinjauan Pustaka

Supaya lebih jelas dengan penelitian ini, maka penulis menampilkan dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu dari berbagai buku karya ilmiah, jurnal yang memiliki tema penelitian yang sama. Tinjauan pustaka ini membantu peneliti mendapatkan informasi dan data dari fokus penelitian yang sesuai, dan juga bertujuan sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai suatu wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat antara lain yaitu penelitian Fulia Aji Gustanam (2009), dengan judul *Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Penelitian Sutiyono (2012), dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penelitian Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati (2017), dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*”. Penelitian Dedy Dermawan (2018), dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Patung Bunda Segala Bangsa*”. Penelitian Zellin Maslahatin Chilmiyah, (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Pertanian*”. Penelitian Tyas Arma Rindi (2019), dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*”. Penelitian Agus Supriatna (2020), dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*”. Penelitian Mukhlis, Ervina Eka Subekti, Khusnul Fajriyah, Muhammad Agung (2020), dengan Judul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulistyo Di Desa Kalitengah*”.

Penelitian yang ditulis Fulia Aji Gustanam (2009), dengan judul “*Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi*” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan berbentuk Skripsi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengembangan potensi wisata dapat menjadi alternatif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada umumnya Desa Kalak mempunyai aset pariwisata yang cukup besar. Salah satu peninggalan yang dapat dikembangkan adalah wisata religi Goa Kalak, Makam Gedong Kalak, dan Alas Wirati. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan

oleh pemerintah yaitu masyarakat diberdayakan dalam pembangunan jalan menuju alas wirati yang merupakan objek peninggalan budaya. Program pengembangan ketiga wisata tersebut dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat perekonomian masyarakat, meskipun dalam pengembangan pariwisatanya masih perlu direalisasikan lagi karena keterbatasan anggaran dana, tingkat sumber daya masyarakat yang berbeda-beda, dan belum adanya investor yang tertarik untuk menanamkan modal sehingga kondisi sosial-ekonomi masyarakat belum merata atau bisa dibilang belum stabil.

Penelitian yang ditulis Sutiyono (2012), dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*" merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berbentuk Jurnal Kepatihan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Desa Ketingan mempunyai potensi adanya desa wisata memberikan banyak manfaat khususnya manfaat ekonomis yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Masyarakat diberdaya dalam berbagai aktivitas desa wisata, seperti melayani para wisatawan, pembajak sawah, menjadi pemain jathilan, pemandu satwa, menjadi petugas parkir, juru masak, mengerjakan kerajinan industri, dan sebagainya.

Penelitian yang ditulis oleh Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati (2017), dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*" merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Penelitian tersebut berbentuk Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Desa Bumiaji mempunyai potensi dalam bentuk daerah pertanian dan juga daerah wisata yang berdasar pada alam. Salah satu favoritnya yaitu wisata petik apel. Adanya desa wisata merupakan bentuk upaya program pemberdayaan masyarakat dan telah memberikan perubahan yang sangat bermakna bagi masyarakat Desa Bumiaji. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program

desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat seiring dengan berkembangnya desa wisata.

Penelitian yang ditulis oleh Dedy Dermawan (2018), dengan judul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Patung Bunda Segala Bangsa”* merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Wuli Wutik Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Penelitian tersebut berbentuk Skripsi, dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara aparatur desa untuk memberdayakan masyarakat yaitu dengan memberi kebebasan terhadap tanah di sekitar lingkungan wisata Patung Bunda Segala Bangsa. Aparatur desa merupakan fasilitator yang menyediakan kebutuhan masyarakat di dalam kegiatan wisata seperti menyediakan kios sebagai sarana untuk memasarkan hasil kerajinan tangan masyarakat, menyediakan lahan parkir yang dapat dikembangkan oleh para anak muda di desa untuk mengelola parkir dan biaya tiket masuk. Masyarakat tidak perlu lagi ke pasar untuk menjual karya kerajinan mereka, karena mereka dapat menitipkannya ke kios-kios yang sudah disediakan di kawasan wisata. Sehingga dengan demikian mereka dapat melanjutkan aktivitasnya untuk bekerja di ladang seperti biasanya atau mengurus keluarga mereka.

Penelitian yang ditulis oleh Zellin Maslahatin Chilmiyah (2019), dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Pertanian”* adalah penelitian yang dilakukan di Desa Besur, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Penelitian tersebut berbentuk Skripsi, dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses dan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata pertanian di Desa Besur dilaksanakan melalui tiga proses tahapan yaitu penyadaran, pengorganisasian masyarakat, dan penghantaran SDM. Pelaksanaan pemberdayaan itu telah memberikan manfaat yaitu peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan oleh POKDARWIS dan Pemerintah desa.

Penelitian yang ditulis oleh Tyas Arma Rindi, (2019) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata”* merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian Skripsi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan yang ada di Desa Wonokarto bergerak pada sektor pariwisata unggulan. Desa Wonokarto memiliki tiga potensi yaitu kerajinan bambu yang dibuat oleh sekelompok paguyuban guyup rukun, event gastrak yang diadakan setiap tahun sekali di arena Wonosari Indah, dan embung tirtayasa yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Podarwis). Ketiga potensi tersebut sangat berperan pada pemberdayaan masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat serta menumbuhkan kreatifitas masyarakat Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriatna (2020) dengan judul *“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat”* merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis SWOT. Penelitian ini berbentuk Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT dan litmus tes, strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rawabogo adalah penampilan kesenian dan kebudayaan masyarakat secara rutin. Sedangkan strategi yang kurang tepat untuk dilaksanakan yaitu mengikuti Festival Desa Wisata yang diadakan oleh pemerintah. Terdapat faktor-faktor penghambat dalam melakukan strategi yaitu minimnya perhatian Pemerintah Daerah, kegiatan pendidikan dan pelatihan yang tidak berkelanjutan, perbedaan persepsi tujuan pembentukan Pokdarwis, dan banyaknya investor yang menguasai lahan. Adapun upaya untuk menangani hambatan tersebut yaitu mencari dukungan dari pihak ketiga seperti pengusaha, pelatihan-pelatihan pertanian dan peternakan dari

Dinas pertanian dan peternakan sebagai penyedia peminjaman modal, mengirimkan perwakilan masyarakat dalam setiap kesempatan pendidikan, dan menghimbau kepada masyarakat agar dapat memaksimalkan sumber daya alam yang ada dan memanfaatkan adanya desa wisata sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Rawabgo sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis, Ervina Eka Subekti, Khusnul Fajriyah, Muhammad Agung (2020), dengan Judul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulistyo Di Desa Kalitengah*” jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berbentuk Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Hasil Penelitian inimenunjukkan bahwa Desa Kalitengah memiliki beberapa potensi yaitu bukit bekas pertambangan pasir felspar, pemandangan dengan perbukitan yang indah, dan juga terdapat makam Bapak Dr.H.Sulistyo, M.Pd yang merupakan tokoh dan pejuang PGRI, Guru dan Pendidikan. Strategi pemberdayaan masyarakat Desa Kalitengah dalam pengembangan desa wisata Bukit Sulistyo yaitu dengan memberikan pelatihan guide tourism(GT), memberikan pelatihan pembuatan makanan oleh-oleh khas Desa dan juga pelatihan dalam pembuatan produk cinderamata.

Secara garis besar, penelitian-penelitian diatas merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian diatas memberikan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat di desa wisata dan lebih merujuk untuk menjelaskan mengenai potensiwisata, proses dan bentuk pemberdayaan masyarakat, serta keuntungan ekonomis yang diperoleh masyarakat dengan adanya desa wisata. Misalnya dalam penelitian yang ditulis oleh Agus Supriatna, penulis menemukan perbedaan dalam penggunaan teknik analisis penelitian, penelitian tersebut menggunakan teknik analisis berupa analisis SWOT, sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Penulis merasa bahwa meskipun beberapa literatur diatas memiliki kaitan yang sama, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan baik berupa desa wisata, tempat dan permasalahan yang diteliti. perbedaan dengan fokus kajian dari penelitian-penelitian diatas,yaitu :

1. Penelitian ini lebih menjelaskan pada bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat .
2. Menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui proses pelaksanaan pembangunan wisata, dan
3. Strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan melalui adanya wisata.

F. Kerangka Teori

Pemberdayaan adalah usaha yang dijalankan oleh individu maupun kelompok dengan memberikan kegiatan positif, baik keterampilan, pengetahuan, peningkatan potensi lingkungan, dan lain sebagainya yang memiliki dampak positif bagi masyarakat baik dalam bidang ekonomi, kebudayaan, lingkungan, maupun pendidikan. Sehingga dengan demikian, pemberdayaan dapat membantu memandirikan masyarakat dalam memecahkan problematika kehidupannya (Hasbiyallah, 2021: 7).

Secara konseptual pemberdayaan menurut Edi Suharto 2005:57) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Hal tersebut karena ide pertama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kegiatan pemberdayaan tentunya mempunyai banyak macam-macamnya, diantaranya yaitu melalui wisata yang dalam penelitian ini mengambil objek wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kota Semarang.

Sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Edi Suharto, konsep pemberdayaan menurut Priyono dan Pranaka dalam (Anugrawati, 2021: 136) adalah manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat menjadi budaya dan

mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan serta kekuatan untuk menentukan pilihan hidup.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya (Zubaedi, 2007:42)

Sedangkan pemberdayaan dalam persepektif Islam yaitu Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah Prinsip ukhuwwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat, Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, prinsip Ukhuwwah. dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat :10)

Kedua, prinsip Ta'awun. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”
(QS. Al-Maidah :2)

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Di ayat lain surat Ar-Ra'du ayat 11 menjelaskan bahwa suatu kaum jika ingin merubah kondisi masyarakatnya, baik dibidang ekonomi, politik maupun sosial maka haruslah kaum tersebut merubah keadaan pada dirinya sendiri

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (QS Ar-Ra’d:11).

Pemaknaan tentang pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur’an. Ayat tersebut memberi pelajaran bagi manusia bahwa Allah tidak akan mengganti garis hidup seorang atau kaum menjadi lebih baik sampai orang tersebut mau merubah sikap kerjanya dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk melakukan perubahan pada dirinya sendiri agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan definisi pemberdayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu program wisata. Wisata merupakan kegiatan dengan melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, kepuasan serta pengetahuan baru yang belum didapat sebelumnya (Narulita dkk, 2017: 160). Pendit (1999), menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 152).

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori pemberdayaan Jim Ife, yaitu sebuah teori yang menganalisis bagaimana pengembangan masyarakat menjadi suatu proses dan tindakan awal yang harus dilalui untuk menuju pemberdayaan masyarakat, bagaimana agar masyarakat dapat memiliki kekuatan melalui kegiatan partisipatif

terhadap kesempatan-kesempatan yang ada, dan bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat agar dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memecahkan problematika yang dihadapinya.

Jim ife dalam teorinya mengatakan bahwa “*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan artinya memberikan, sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya” (Ife, 1995: 182).

Jim Ife juga mengemukakan upaya untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan untuk membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dalam proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan untuk memberikan modal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Ife, 1997: 63-64).

G. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian. Hal ini penting dilakukan dalam sebuah penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, metode-metode tersebut antara lain yaitu :

1. Jenis Penelitian

Dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif, dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Menurut Mantra dalam buku Moleong (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menampilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat baik dari tulisan maupun ungkapan dari tokoh-tokoh yang diamati. Penelitian kualitatif berupaya mengurai aktifitas perilaku maupun pemikiran yang unik dan beragam dari setiap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi secara rinci dan global, dalam kebiasaan hidup setiap harinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini berupa studi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer seperti wawancara dan dokumentasi. Penelitian lapangan bertujuan untuk menganalisis fenomena atau fakta yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, penulis menggambarkan bagaimana wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dapat menjadi upaya dalam aspek pemberdayaan masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

Berikut adalah sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari informan secara langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Data primer ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung tentang wisata Masjid Kapal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dari adanya pemberdayaan

masyarakat melalui wisata Masjid Kapal. Pihak-pihak tersebut antara lain yaitu seperti Kepala Desa Podorejo, Pengelola Masjid Kapal, dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Kepala Desa Podorejo, yaitu untuk memperoleh informasi terkait wisata Masjid Kapal, potensi wilayah, potensi masyarakat dan kontribusi wisata Masjid Kapal bagi masyarakat Podorejo.
2. Penanggung Jawab Lapangan Masjid Kapal, untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Ketua Pengelola Wisata Masjid Kapal, yaitu untuk memperoleh informasi tentang latar belakang dan struktur kepengurusan Masjid Kapal, serta bagaimana tahap demi tahap masyarakat dapat diberdayakan.
4. Pedagang berjumlah tiga pedagang, karena pedagang ini lah yang menjadi pelaku usaha di tempat wisata masjid kapal.
5. Petugas parkir berjumlah dua orang, yaitu petugas parkir yang berjaga di dalam lingkungan masjid kapal dan petugas parkir yang berjaga di luar masjid kapal. Petugas parkir penting untuk di mintai keterangan karena dari melihat jumlah kendaraan pengunjung maka bisa diketahui jumlah pengunjung yang datang setiap hari.
6. Masyarakat setempat, untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memiliki kemauan untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.
7. Pengunjung. Pengunjung berjumlah tiga orang. Pengunjung yang diwawancarai adalah orang-orang bukan asli dari Kelurahan Podorejo. Diantaranya yaitu pengunjung yang berasal dari Kelurahan Tugurejo, pengunjung dari Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kendal, dan salah satu pengunjung dari anggota ziarah yang berasal dari Kendal. Penulis memilih ketiga

pengunjung tersebut karena ingin memperoleh pendapat baik itu dalam bentuk apresiasi, kritik maupun saran mengenai wisata Masjid Kapal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder didapat dari berbagai literatur berupa buku, karya ilmiah, jurnal, internet dan hasil pengamatan sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder adalah deretan kerja analisis yang dilakukan sebagai pemahaman dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh informasi lebih banyak yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (Efendi dan Tukiran, 2012: 11). Dalam penelitian ini data sekunder digunakan untuk menambah informasi mengenai potensi desa serta proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

3. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Melalui observasi dapat ditemui berbagai macam, peristiwa, keadaan, perilaku yang menggambarkan kegiatan masyarakat sehari-hari (Bungin, 2003: 65). Metode observasi disamping sebagai metode untuk mencatat dan mengamati, juga harus dapat menganalisis, menafsirkan dan membuat catatan secara terstruktur dan terukur. Mengamati yaitu kegiatan melihat fenomena yang terjadi dan dilakukan secara rasional (Arikunto, 1998: 186). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode non partisipan observer, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamatinya.

2) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses percakapan secara langsung dengan narasumber yang dilakukan oleh pewawancara untuk menerima/memberikan informasi tertentu. Metode wawancara

bertujuan untuk mendapatkan keterangan, pandangan, dan tanggapan dari informan dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tersebut (Mamik, 2015: 108).

Adapun model wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu suatu wawancara yang dilakukan baik dengan individu maupun kelompok demi suatu tujuan. Dalam model wawancara ini, penulis sebagai pewawancara bertanya sesuai pedoman serta dikolaborasikan dengan pertanyaan yang muncul pada saat wawancara berlangsung. Kegunaan wawancara semi terstruktur untuk melengkapi pengamatan yang telah dilakukan dan mendapatkan informasi yang akurat berdasarkan pengalaman pribadi. Proses pelaksanaan wawancara dilakukan dengan membuat daftar panduan pertanyaan secara ringkas (tidak terperinci), membuat daftar orang yang layak diwawancarai, melakukan wawancara yang dimulai dengan memperkenalkan diri dan tujuan wawancara, dan kemudian bertanya dengan dimulai dari pertanyaan yang umum baru ke khusus (Mahi dan Trigunarso, 2017: 26).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan menanyakan secara langsung kepada para informan yaitu Kepala Desa Podorejo, Pengelola Masjid Kapal, dan masyarakat yang dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengambilan data dengan mengumpulkan berbagai kesaksian dan kupasan seperti, rekaman suara, cuplikan-cuplikan, gambar dan lain-lain (Arikunto, 1998: 188). Kumpulan bukti tersebut dapat berbentuk data yang akan dicatat, diamati, disimpan, dan dikembangkan dalam penelitian. Istilah dokumen dalam penelitian merujuk pada foto, video, film, memo, surat, catatan harian, dan lain sebagainya yang dapat

dimanfaatkan untuk mendapatkan keterangan dalam menggali persoalan yang sumber data utamanya yaitu observasi atau wawancara (Anggito dan Setiawan, 2018: 146).

Dalam penelitian ini penulis mengambil gambar pada saat melakukan observasi di lokasi penelitian sebagai bahan dokumentasi. Gambar yang dihasilkan salah satunya yaitu gambar objek wisata religi Masjid Kapal, gambar aktivitas yang ada di objek wisata, gambar pada saat wawancara, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian desa wisata. Teknik pengumpulan data menjelaskan keadaan di tempat kejadian dengan sistematis tanpa mengurangi keabsahan data. Oleh sebab itu, untuk memperoleh data yang diharapkan penulis melakukan tinjauan beberapa dokumen yang berhubungan dengan program pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

4) Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis data dengan mengkaji semua bahan informasi yang terdapat dari berbagai sumber, yaitu seperti dokumen-dokumen, wawancara dan observasi yang sudah diuraikan dalam kegiatan pencatatan di lapangan, dan sebagainya (Moleong, 2011: 247). Data yang bersumber dari dokumentasi, analisis difokuskan pada kekuatan teoritis dengan informasi yang mendalam kemudian diinterpretasikan sesuai konteks pembahasan. Sedangkan metode deskriptif adalah sebagai langkah untuk menyelesaikan persoalan yang ditelaah dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian di waktu sekarang sesuai dengan kebenaran-kebenaran yang ada atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan isi dari skripsi ini, maka dibuarlah sistematika pembahasan yang urutannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Dalam bab ini dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji selanjutnya, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

BAB II PEMBERDAYAAN DAN WISATA: Dalam bab ini dipaparkan *Pertama*, mengenai tentang konsep pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dan model-model pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat dan strategi pemberdayaan masyarakat, teori pemberdayaan oleh Jim Ife. *Kedua*, pengertian wisata, wisata dalam perspektif Islam, jenis-jenis wisata, manfaat wisata dan pengembangan wisata.

BAB III WISATA MASJID KAPAL KELURAHAN PODOREJO:: Dalam bab ini dipaparkan gambaran umum Kelurahan Podorejo mulai dari kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis, visi dan misi Kelurahan Podorejo, profil wisata Masjid Kapal, sejarah singkat berdirinya Masjid Kapal, struktur organisasi wisata Masjid Kapal dan potensi Kelurahan Podorejo yang mendukung wisata Masjid Kapal.

BAB IV PROSES PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL: Dalam bab ini *Pertama*, membahas proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Podorejo sebelum adanya wisata Masjid Kapal, alur proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal, partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui proses pembangunan wisata Masjid Kapal. *Kedua*, hasil pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal.

BAB V STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL: Dalam bab ini berisi *Pertama*, uraian analisis tentang strategi yang digunakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Kedua* faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal.

BAB VI PENUTUP: Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil dari analisis bab dua sampai dengan bab empat yang berbentuk ringkasan. Sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kritik serta saran untuk kelanjutan pengetahuan yang lebih baik di masa yang akan datang.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN WISATA

A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Bahasa Inggris pemberdayaan disebut dengan *empowerment*. Secara bahasa pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mempunyai arti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Mendapatkan awalan “ber” menjadi “berdaya” yang artinya berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, serta mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu (Ratnasari dan Hartati, 2019: 145). Pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dengan cara membangkitkan kesadaran terhadap kelebihan yang dimiliki serta mendorong masyarakat untuk meningkatkan potensi yang ada menjadi aksi yang bersifat konkret (Zubaedi, 2013: 24)

Pemberdayaan adalah usaha yang dijalankan oleh individu maupun kelompok dengan memberikan kegiatan positif, baik keterampilan, pengetahuan, peningkatan potensi lingkungan, dan lain sebagainya yang memiliki dampak positif bagi masyarakat baik dalam bidang ekonomi, kebudayaan, lingkungan, maupun pendidikan. Sehingga dengan demikian, pemberdayaan dapat membantu memandirikan masyarakat dalam memecahkan problematika kehidupannya (Hasbiyallah, 2021: 7).

Proses pemberdayaan berorientasi untuk mendorong kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan yaitu suatu cara dan proses bagaimana agar berguna sebagai “power” dalam mencapai keinginannya yaitu “pengembangan diri” (*self-development*). Secara konseptual, pemberdayaan harus meliputi enam hal sebagai berikut:

- a. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan yaitu sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan yang konkrit secara terus-menerus dan dampaknya dapat dilihat.

- b. *Problem Solving*. Maksudnya ialah pemberdayaan dapat mengemukakan makna terjadi suatu penyelesaian permasalahan yang bersifat mendasar dengan metode dan tempo yang akurat.
- c. *Self-evaluation*. Maksudnya ialah pemberdayaan harus dapat mengajak masyarakat untuk melaksanakan pengembangan tanpa bergantung pada orang lain.
- d. *Self-development and coordination*. Maksudnya ialah pemberdayaan harus dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar memiliki kreatifitas untuk melakukan pengembangan diri berelasi dengan pihak-pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self-selection*. Merupakan suatu gubahan yang berkembang sebagai strategi pemilihan dan evaluasi secara mandiri dalam mempersiapkan tahapan-tahapan selanjutnya.
- f. *Self-decisim*. Yaitu untuk menetapkan aksi yang tepat sebaiknya memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam menentukan sesuatu secara mandiri (*self-decisim*) (Huraerah, 2008: 100).

Keenam unsur tersebut menjadi pengait dan pengatur pemberdayaan. Jika dilakukan terus menerus sesuai sistem dan peraturan yang ditetapkan, maka semakin lama akan menjadi kuat, sehingga proses selanjutnya bisa berjalan dengan sendirinya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mengaplikasikan nilai-nilai sosial. Diciptakannya program pemberdayaan masyarakat bukan bertujuan agar masyarakat selalu bertumpu pada program pemberian bantuan, namun diciptakan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan agar mereka mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan masyarakat berkembang pertama-tama di era tahun 1970-an, dan terus beranjak kemudian menghadapi beragam

adaptasi. Menurut Najiyati, Asmana, Suryadiputra (2005), konsep ini berdasar dari pandangan masyarakat barat yang tumbuh karena adanya kesenjangan dalam kekuasaan, yang mana beberapa orang sangat berkuasa terhadap beberapa orang lainnya. Di Indonesia, istilah pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dikenal sebagai alat pengetasan kemiskinan. Remi, Tjiptoherjanto (2002), mengatakan bahwa istilah pemberdayaan masyarakat dimulai pada awal 1990-an. Dalam kelanjutannya kata “pemberdayaan” telah menjadi wacana publik(*public discourse*), bahkan tidak jarang dijadikan kata kunci (*key word*) bagi pertumbuhan dan kesuksesan pembangunan masyarakat (Muqouwis, 2017: 2).

Bentuk pemberdayaan masyarakat yang ada di Indonesia, terdiri dari beberapa aspek yaitu pendidikan, ekonomi, wisata, sistem pengetahuan, agama, kesehatan, pertanian, dan budaya. Konsep pemberdayaan menurut Priyono dan Pranaka dalam (Anugrawati, 2021: 136), “Manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan memfokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat menjadi budaya dan mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan serta kekuatan untuk menentukan pilihan hidup”.

Menurut Sutrisno (2005) dalam Ulumiyah, dalam pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat terdapat lima kategori utama yaitu:

- a. Proses perencanaan pembangunan dimana dalam hal ini masyarakat selalu dilibatkan serta diberikan peran, mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan.
- b. Partisipasi (*participation*), yaitu keikutsertaan semua pihak dalam setiap kegiatan, yang dimulai dari perencanaan sampai pelaksanaan.
- c. Berkelanjutan, yaitu melakukan kerjasama dengan masyarakat agar program pembangunan yang telah dipersiapkan dapat dilakukan secara terus-menerus.

- d. Keterpaduan, yaitu kegiatan menyesuaikan antara kebijakan dengan strategi pada tingkat lokal, regional, dan nasional.
- e. Keuntungan sosial dan ekonomi, yaitu setiap kegiatan yang dilakukan akan berdampak positif baik segi sosial, maupun ekonomi kepada masyarakat (Sudarmanto dkk, 2020: 126).

2. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah Prinsip ukhuwwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat, Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, prinsip *Ukhuwwah*. dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”
(QS. Al-Hujurat :10)

Kedua, prinsip *Ta'awun*. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah :2)

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan ukhuwwah. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi

Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti.”(QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat diatas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Ayat di atas juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi wasilah untuk tolong-menolong dan saling membantu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain (Ulfi Putra Sany, 2019 : 36)

Di ayat lain surat Ar-Ra’du ayat 11 menjelaskan bahwa suatu kaum jika ingin merubah kondisi masyarakatnya, baik dibidang ekonomi, politik maupun sosial maka haruslah kaum tersebut merubah keadan pada dirinya sendiri

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS Ar-Ra’d:11).

Pemaknaan tentang pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur’an. Ayat tersebut memberipelajaran bagi manusia bahwa Allah tidak akan mengganti garis hidup seorang atau kaum menjadi lebih baik sampai orang tersebut mau merubah sikap kerjanya dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk melakukan perubahan pada dirinya sendiri agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Prinsip-prinsip dan Model Pemberdayaan Masyarakat

a. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

Pada pembahasan ini perlu diperhatikan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konsisten, maka program pemberdayaan yang dilakukan dapat mampu merubah masyarakat ke jenjang hidup yang lebih baik. Untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, menurut beberapa ahli, ada empat prinsip yaitu:

1. Kesetaraan

Prinsip pertama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kesetaraan. Kesetaraan dapat diartikan semua masyarakat memiliki derajat yang sama baik laki-laki maupun perempuan dengan lembaga yang melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat. Prinsip ini mendorong untuk meningkatkan mekanisme pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Dalam hal ini terjadi proses saling belajar karena setiap pihak saling menyadari kelebihan dan kekurangan.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang mampu mendorong kedaulatan masyarakat ialah program yang bersifat partisipatif, dipersiapkan, dikerjakan, diawasi, dan diulas oleh masyarakat. Pembangunan yang efektif membutuhkan partisipasi masyarakat dan pembuat kebijakan (*Stakeholders*) dalam menyusun rancangan program sampai dengan pelaksanaan kegiatan (Arianti dkk, 2018: 15).

3. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan merupakan prinsip menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dan sumberdaya lokal daripada kontribusi pihak lain. Masyarakat memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan tentang hambatan-hambatan dalam usahanya, memahami keadaan lingkungannya, memiliki kekuatan dan keinginan serta

mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Semua itu dikembangkan kemudian dijadikan sebagai modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan ini harus terancang secara berkelanjutan agar masyarakat mampu mengelola kegiatannya secara mandiri meski pada mulanya peran pendamping mempunyai pengaruh dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara bertahap dan konsisten, peran pendamping akan semakin menyusut, bahkan pada akhirnya akan dihilangkan karena masyarakat sudah dapat mengendalikan aktivitasnya sendiri (Maryani dan E. Nainggolan, 2019: 12).

b. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Dalam hal ini Jack Rothman (1974) menyusun dan merumuskan tiga model dalam memahami konsep tentang pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditetapkan untuk mewujudkan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri, anggota masyarakat dianggap bukan sebagai sistem pengguna yang problematis, akan tetapi sebagai masyarakat yang istimewa dan mempunyai potensi, hanya saja potensi tersebut belum seluruhnya dikembangkan.

Model ini berorientasi pada tujuan proses (*process goal*) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil. Masing-masing anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menetapkan tujuan dan cara untuk mewujudkan harapan bersama. Proses pengembangan masyarakat lokal berbasis *bottom up* dibangun dari jaringan dan partisipasi anggota masyarakat,

pengembangan kepemimpinan lokal, komunikasi, informasi, dan peningkatan strategi kemandirian.

2. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model perencanaan sosial adalah sebuah proses yang efektif untuk menentukan pilihan dan soal bagaimana bertindak dalam memecahkan problematika sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk dan lain sebagainya. Model ini lebih mengutamakan pada tujuan tugas (*task goal*). Sistem pengguna model perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna susila.

Pemeroleh bantuan model ini diikuti sertakan dalam proses penyusunan rencana, penetapan tujuan, dan penyelesaian masalah namun bukan dalam kedudukan utama, dikarenakan seyogyanya pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga formal baik pemerintah, swasta, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Sehingga para perencana sosial dipandang sebagai ahli (*expert*) dalam melakukan pengamatan, mengupas masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Model aksi sosial merupakan proses peralihan fundamentalis dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui distribusi kekuasaan (*distribution of power*), distribusi sumber (*distribution of source*), dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model ini

dibentuk dari anggapan bahwa masyarakat merupakan sistem yang menjadi korban diskriminasi dalam struktur sosial.

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat bukanlah karena masyarakat itu sendiri. Namun, akibat dikuasai oleh kelompok-kelompok yang menyekat sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan, sehingga masyarakat tidak mempunyai kekuatan. Model ini mengarah pada tujuan proses dan tujuan hasil. Pengembangan masyarakat dilaksanakan melalui penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan aktual yang dapat memperbaiki struktur kekuasaan agar dapat tercapai prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*), dan keadilan(*equity*) (Suharto, 2005: 42-44).

4. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang tertuju pada upaya perbaikan dan kesejahteraan, terutama perbaikan kualitas hidup manusia, baik dari segi fisik, mental, ekonomi, maupun sosial-budayanya. Menurut Mardikanto (2015), terdapat enam upaya perbaikan dalam program pemberdayaan masyarakat, antara lain yaitu:

1. Perbaikan Kelembagaan(*Better Institution*)

Adanya program pemberdayaan yang telah dilakukan dengan harapan agar mampu memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jaringan kerjasama usaha. Dengan adanya lembaga yang baik, masyarakat akan termotivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan kelembagaan yang ada. Dengan demikian, lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

2. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Setelah lembaga mengalami perubahan, maka diharapkan kegiatan pemberdayaan dapat meningkatkan

bisnis (usaha) dari lembaga tersebut sehingga mampu memberikan kenikmatan bagi semua anggota lembaga serta memberikan faedah kepada masyarakat sekitar.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Setelah terjadi peningkatan usaha, diharapkan dapat berdampak baik pada pendapatan seluruh anggota lembaga. Maksudnya ialah terjadinya peningkatan usaha diharapkan mampu pula meningkatkan pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Pada saat ini, kerusakan lingkungan banyak terjadi akibat tindakan manusia dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, perbaikan pendapatan diharapkan mampu memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali diakibatkan oleh kemiskinan atau minimnya pendapatan.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Kualitas hidup masyarakat dapat diamati dari berbagai indikator atau faktor. Diantaranya yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan. Dengan adanya perbaikan pendapatan, maka diharapkan mampu meningkatkan kondisi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Jika di dalam suatu keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka sudah dipastikan akan menghasilkan pula kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik didorong oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Sudarmanto dkk, 2020: 158).

Dengan demikian, pemberdayaan dapat disebut sebagai suatu “proses” dan “tujuan”. Pemberdayaan sebagai “proses” yaitu kegiatan untuk mempertahankan kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah yang ada di dalam masyarakat, khususnya yaitu individu-individu yang mengalami kekurangan. Sedangkan sebagai “tujuan” pemberdayaan mengarah pada kondisi atau hasil yang hendak diwujudkan oleh masyarakat yang memiliki kekuatan, kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, ikut serta dalam kegiatan sosial dan memiliki kemandirian (Sururi, 2015: 5).

Pada intinya tujuan akhir dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri sehingga dapat meningkatkan tingkat kehidupan keluarga dan mengembangkan sumberdaya yang dimilikinya (Widjajanti, 2011: 16). Dengan demikian masyarakat diarahkan agar memiliki daya/kekuatan untuk memenuhi kebutuhan serta dapat mengatasi berbagai problematika kehidupannya dengan sumberdaya yang dimiliki melalui program pemberdayaan masyarakat

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pemberdayaan, sejatinya terdapat unsur partisipatif yaitu bagaimana masyarakat diikutsertakan dalam proses pembangunan dan hak untuk memperoleh hasil pembangunan. Sesuai dengan prinsipnya, pemberdayaan masyarakat dalam perkembangannya memerlukan proses dan waktu. Pemberdayaan harus dilaksanakan melalui tahapan-tahapan, berkelanjutan, dan konsisten. Selain itu, juga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan karena tidak mudah untuk mendorong

seluruh masyarakat ikut bersinergi dalam proses pemberdayaan (Wicaksono, 2017: 10).

Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan tahap awal bagi masyarakat yang lemah menjadi berdaya dimana masyarakat dapat memiliki daya, kemampuan serta memberdayakan kehidupan mereka dengan baik secara pribadi, keluarga, maupun dalam masyarakat. Sehingga dengan demikian pemberdayaan erat kaitannya dengan pembangunan. Pemberdayaan dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif untuk meraih keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua elemen yang diperintah. Sehingga dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena dapat melihat permasalahan yang terjadi di wilayah tertentu.

Strategi merupakan suatu proses sekaligus penerapan yang sangat penting yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya suatu tujuan (Mardikanto dan Soebianto, 2017: 168).

Secara umum, kegiatan-kegiatan pemberdayaan dapat dikelompokkan kedalam empat kegiatan antara lain yaitu: *Pertama*, bantuan modal. Permodalan adalah salah satu bentuk yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak mempunyai daya. Apabila modal tidak ada, masyarakat tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan.

Kedua, bantuan pembangunan prasarana. Upaya yang dilakukan untuk memotivasi masyarakat agar memiliki kekuatan, penting adanya sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Dengan adanya prasarana ditengah-tengah masyarakat

yang tidak memiliki daya akan menggerakkan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memudahkan mereka melakukan aktivitasnya.

Ketiga, bantuan pendampingan. Pendampingan masyarakat juga sangat penting dilakukan, tugas utama pendamping adalah menyediakan proses belajar atau ide, serta menjadi mediator ditengah masyarakat.

Keempat, kelembagaan. Untuk mewujudkan keberdayaan, maka diperlukan sebuah lembaga organisasi di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan lembaga akan memudahkan masyarakat untuk berkoordinasi serta melatih mereka untuk bersikap tertib. Lembaga tersebut bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan langkah-langkah yang diinginkan, seperti permodalan, media musyawarah dan lain sebagainya.

Keempat kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut sangat penting dilakukan dan diterapkan dalam menopang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang awalnya lemah dan belum berdaya, menjadi berdaya serta mandiri (Pratiwi, 2017: 33).

Suharto (2005), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melalui lima strategi pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

1. Pemungkinan : yaitu menguatkan masyarakat yang telah berada pada ekonomi bawah untuk dapat berkembang. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat lemah dari sekat-sekat kultural dan sktruktural yang menghambat.
2. Penguatan : yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menciptakan kemandirian hidup. Pemberdayaan harus mampu

memajukan seluruh kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin sehingga dapat menunjang kemandirian mereka.

3. Perlindungan : kelompok lemah yang ada di masyarakat diberikan perlindungan agar tidak dikuasai oleh kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyongkongan : yaitu masyarakat ekonomi lemah jangan sampai semakin mengalami penyusutan hidup. Dalam hal ini masyarakat harus didorong serta dituntun agar mereka mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan : yaitu pemeliharaan terhadap masyarakat agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha (Suharto, 2005: 67).

Dengan melihat latar belakang suatu daerah, maka pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan untuk mendorong masyarakat menemukan potensi diri demi meningkatkan kesejahteraan hidup. Pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan dengan strategi yang disesuaikan kondisi dan berbagai potensi yang ada di dalam masyarakat setempat.

5. Teori Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan masyarakat sangat berkaitan erat dengan pengembangan masyarakat sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan. Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat merupakan pilihan strategi dalam konteks pembangunan alternatif yang mengutamakan pada pentingnya pembangunan berbasis masyarakat

(*Community Based Development*), bersifat *bottom up* dan lokalitas. Pengembangan masyarakat merupakan proses dan langkah pertama yang dilalui serta diupayakan menuju proses pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya memberdayakan masyarakat yang lemah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan untuk mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Masyarakat yang lemah merupakan masyarakat yang tidak mempunyai daya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatur fasilitas-fasilitas produksi. Mereka umumnya terdiri atas kaum buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, masyarakat hutan, kalangan pengangguran, orang-orang cacat atau orang yang dibuat marginal karena umur, keadaan gender, ras dan etnis. Kegiatan pengembangan masyarakat ditekankan pada upaya membantu orang-orang yang tidak berdaya namun memiliki keinginan untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan pemahaman terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka (Zubaedi, 2013: 4).

Secara garis besar, ruang lingkup kegiatan pengembangan masyarakat memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Namun, dalam konteks penelitian ini lebih menggunakan pendekatan “profesional” karena ingin melihat mengenai polarisasi masyarakat. Dengan pendekatan profesional, pengembangan masyarakat menekankan pada upaya untuk menciptakan kemandirian dan mengubah sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Adapun model yang digunakan dalam pendekatan ini adalah model pengembangan masyarakat, yaitu suatu upaya atau kegiatan bergerak untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Suharto, 2005: 5-6).

Pengembangan masyarakat dalam konsep ini merupakan suatu proses penataan kembali untuk masyarakat dengan cara menyarankan

bentuk-bentuk kekuatan partisipasi dalam mengembangkan dan menata kehidupan sosial-ekonomi. Dengan demikian, adanya pengembangan masyarakat diharapkan dapat menguatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang berbeda dengan kehidupan yang dialami sebelumnya (Ife, 1997: 2).

Jim Ife menyatakan bahwa “*Empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan artinya memberikan, sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya” (Ife, 1995: 182).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, perlu adanya pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat adalah karena masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife menandai beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilaksanakan dengan pemberian peluang kepada masyarakat untuk menetapkan pilihannya sendiri atau peluang untuk menciptakan kehidupan lebih baik.
2. Kekuatan dalam menetapkan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan diupayakan untuk membantu masyarakat dalam menetapkan kebutuhannya sendiri.
3. Kekuatan dalam bebas berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menumbuhkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.

4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, dan sebagainya.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
6. Kekuatan dan kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi (Ife, 1997: 60-62).

Menurut Jim Ife, pemberdayaan masyarakat pada kelompok yang lemah dapat diupayakan melalui tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan untuk membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dalam proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan untuk memberikan modal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Ife, 1997: 63-64).

Teori pemberdayaan Jim Ife ini merupakan teori yang relevan dengan penelitian ini karena dapat menganalisis bagaimana pengembangan masyarakat menjadi suatu proses dan tindakan awal yang harus dilalui untuk menuju pemberdayaan masyarakat, bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi melalui kesempatan-kesempatan yang ada dengan kekuatan yang mereka miliki, dan bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat agar dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memecahkan problematika yang dihadapinya.

B. WISATA

1. Pengertian Wisata

Definisi wisata adalah kegiatan perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari kesenangan, bukan untuk mencari keuntungan. Seperti yang telah dikemukakan Matthieson dan Wall (1982), mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan tempat sifatnya sementara yang dilakukan seseorang ke tempat tujuan diluar tempat kediaman dan tempat tinggal mereka, dengan melakukan berbagai kegiatan selama tinggal di tempat tujuan dengan berbagai fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Pendit (2003) juga mendefinisikan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan, dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Supriadi & Roedjinandari, 2017: 8).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi, turisme dan pelancongan. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pada pasal 1, mempunyai pengertian bahwa: 1) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara. 2) pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan 3) kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud

kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha (Aliyah dkk, 2020: 1).

Wisata adalah aktifitas kegiatan dengan melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, kepuasan serta pengetahuan baru yang belum didapat sebelumnya. Terdapat tiga kriteria untuk lingkungan yang menjadi tujuan wisata yang masuk dalam kategori baik, yaitu:

- a. Di dalam objek wisata tersebut perlu adanya sesuatu yang dapat dipertontonkan kepada wisatawan. Artinya, objek tersebut perlu memiliki pesona khusus yang yang dapat memikat wisatawan untuk datang ke objek tersebut.
- b. Objek wisata tersebut harus mempunyai fasilitas baik area bermain maupun warung makan/restaurant, terutama produk yang khas dari wilayah tersebut agar wisatawan yang melaksanakan pariwisata dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat, dan menciptakan kebahagiaan, relax. Sehingga dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan.
- c. Fasilitas berbelanja untuk wisatawan, dalam hal ini buasanya adalah ciri khas dari daerah tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh (Narulita dkk, 2017: 160-161).

2. Wisata Dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang komprehensif, ia mengatur seluruh bidang kehidupan manusia, tidak hanya pada urusan tatacara ibadah semata, tetapi Islam juga mengatur tentang sistem kehidupan manusia seperti; sistem pendidikan, sistem kesehatan, sistem sosial dan politik, serta sistem ekonomi (Nuhbatul Basyariah, 2021 : 2)

Pariwisata disamping sebagai sarana untuk menghibur dan meringankan beban pikiran, demikian dalam agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kemudian menimbulkan

motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus pembuktian secara empirik tentang kebesaran penciptaan Allah swt (Santoso, 2007).

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk bepergian di muka bumi.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. Al-An'am ayat 11)

Firman Allah swt mengabarkan segala yang ada di hamparan muka bumi, adanya siang dan malam adalah ciptaan Allah swt untuk menjadi renungan bagi manusia

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ
النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir" (QS Ar-Ra'd ayat 3)

Motivasi belajar melalui pembuktian inilah telah membawa kesadaran akan perkunjungan ke tempat-tempat bersejarah, sebagaimana objek wisata Masjid Kapal yang mengandung pesan sejarah Islam yaitu dari peristiwa Kapal besar Nabi Nuh as ketika kaum yang durhaka ditenggelamkan oleh banjir yang sangat besar,

sementara bagi kaum Nabi Nuh as yang beriman berada diatas kapal dan bisa selamat dari banjir besar, Masjid kapal ini juga dinamakan *Safinatunnajah* yang artinya Kapal keselamatan.

3. Jenis-jenis Wisata

Jenis-jenis wisata menurut Valene L. Smith (1991) yang terdapat dalam kosakata kepariwisataan antara lain yaitu:

1. Pariwisata Pantai (*Marine Tourisme*)

Adalah kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh prasarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga air, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

2. Pariwisata Etnik (*Eetnic Torisme*)

Adalah kegiatan pariwisata yang mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

3. Pariwisata Budaya (*Culture Tourisme*)

Adalah perjalanan untuk meresapi suatu gaya hidup yang hilang dari ingatan manusia.

4. Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourisme*)

Adalah kegiatan wisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dalam suasana santai.

5. Pariwisata Kota (*City Tourisme*)

Adalah perjalanan dalam satu kota untuk melihat, mempelajari, dan mengalami objek, sejarah dan daya tarik yang terdapat di kota tersebut.

6. Pariwisata Alam (*Ecotourisme*)

Adalah perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih alami dengan tujuan mempelajari, mengagumi, menikmati

pemandangan, tumbuhan dan binatang liar, serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada pada suatu tempat.

7. Resort City

Adalah suatu kota yang memiliki tumpuan kehidupan pada penyediaan sarana dan prasarana wisata, yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan, dan penyedia jasa wisata lainnya.

8. Pariwisata Agro (*Agro Tourisme*)

Adalah kegiatan perjalanan untuk menikmati kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan untuk lebih memperhatikan pada sumber daya alam dan kelestariannya.

9. Pariwisata Sosial (*Social Torisme*)

Adalah suatu pendekatan untuk menyelenggarakan liburan bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta orang-orang yang tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perjalanan.

10. Pariwisata Alternatif (*Alternatife Torisme*)

Adalah suatu bentuk wisata yang sengaja disusun dalam skala kecil, memperhatikan kelestarian dan segi-segi sosial (Damara dkk, 2014: 50).

Adapun macam-macam pariwisata menurut letak geografis, yaitu dimana kegiatan wisata berlangsung terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

- a. Pariwisata lokal yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya, kepariwisataan Bandung, kepariwisataan Yogyakarta, kepariwisataan Denpasar, kepariwisataan Jakarta, dan lain sebagainya.
- b. Pariwisata regional yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkup Nasional maupun Internasional. Misalkan, kepariwisataan

Bali, kepariwisataan Jakarta, kepariwisataan Bandung dan lain sebagainya.

- c. Pariwisata Nasional yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu Negara, dimana pengunjungnya tidak terdiri warga negaranya sendiri melainkan dari berbagai mancanegara atau orang asing yang datang ketempat wisata tersebut. Contohnya kepariwisataan yang berada di Indonesia.
- d. Pariwisata regional Internasional kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah Internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut. Contohnya, kepariwisataan ASEAN.
- e. Pariwisata Internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang banyak dikembangkan diberbagai Negara dunia (Lismar, 2012 : 131)

4. Manfaat Wisata

Manfaat dari wisata diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Setelah melakukan perjalanan wisata, jiwa dan raga akan terasa sejuk dan merasa siap kembali untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu kita juga dapat memperoleh manfaat lebih dengan berwisata yaitu dapat menyegarkan pikiran.
- b) Melalui wisata dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman.
- c) Mendapatkan pengetahuan tentang keadaan yang ada di wilayah tujuan wisata yang didatangi. (Duerea, 2017: 33).

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam

negara penerima wisatawan (Aliyah dkk, 2020: 2). Adapun dampak positif kegiatan wisata dari segi ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Dampak yang ditimbulkan secara langsung oleh aktivitas wisata dalam bidang perekonomian yaitu:
 - a. Dampaknya pada timbangan pembayaran
 - b. Dampaknya dalam peluang kerja
 - c. Dampaknya untuk mengedarkan pendapatan lagi
2. Dampak yang ditimbulkan secara tidak langsung oleh aktivitas wisata dalam bidang perekonomian yaitu:
 - a. Produk multiplier
 - b. Produknya dalam mendistribusikan hasil-hasil tertentu
 - c. Produknya dalam bidang pemerintah yaitu pajak
 - d. Produk tiruan yang dapat berpengaruh pada penduduk (Puntorini & Purnomo, 2018: 13).

5. Pengembangan Wisata

Pengembangan disini merupakan suatu proses yang mengutamakan strategi guna terjadinya perkembangan dan kemajuan wisata. Secara spesifik, pengembangan merupakan suatu upaya dalam memajukan daerah wisata yang telah melalui proses perencanaan yang maksimal sehingga dalam pembangunan tidak ada lagi hambatan.

Terdapat unsur pokok yang harus diperhatikan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan untuk menopang pengembangan wisata di daerah yang menjadi tujuan wisata, antara lain yaitu meliputi:

1. Objek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki beberapa unsur diantaranya keindahan, keunikan, kemudahan,

dan nilai yang berbentuk keberagaman baik itu kekayaan yang dihasilkan dari alam maupun dari buatan manusia, sehingga terlihat memikat dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan (Subhiksu dan Utama, 2018: 60). Pembangunan objek wisata haruslah dirancang berdasarkan daya tarik wisata yang dimiliki dengan merujuk pada parameter keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana baik pada objek wisata menjadi faktor pendukung dalam kegiatan wisata. Penyediaan sarana prasarana menjadi prioritas dalam pengembangan wisata. Sarana dan prasarana berhubungan dengan kegiatan atraksi wisata, amenitas, dan aksesibilitas. Komponen amenitas dapat berupa makanan, kafe, air bersih, listrik dan sarana kesehatan yang tersedia di lokasi objek wisata. Sedangkan komponen aksesibilitas merupakan aspek yang menyangkut kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Tersedianya alat transportasi yang sangat banyak dan beragam serta menjamin keselamatan sangat membantu kelancaran perjalanan wisatawan (Latumahina dkk, 2020: 58).

3. Infrastruktur Wisata

Usaha pendukung lainnya dalam pengembangan wisata yaitu adanya ketersediaan infrastruktur wisata. Infrastruktur wisata yaitu mencakup sistem fisik diatas permukaan tanah yang mendukung kenyamanan dan terselenggaranya kepariwisataan seperti sistem pengairan limbah dan air bersih di objek wisata, sistem keamanan, sistem transportasi wisata, dan sistem penerangan destinasi yang memadai (Bafadhal, 2018: 43).

Unsur-unsur diatas merupakan usaha pendukung dalam proses pengembangan wisata. Jika unsur tersebut dapat diperhatikan dengan baik, maka secara langsung dan tidak langsung juga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan memperlancar kegiatan kepariwisataan di wisata Masjid Kapal Podorejo.

Terbentuknya wisata Masjid Kapal Podorejo tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat lokal, pengembangan kualitas produk wisata pedesaan, dan penguatan kelompok pengusaha setempat. Hal itu karena kemurnian suatu desa menjadi daya tarik tersendiri. Desa yang terdapat objek wisata memiliki pengaruh yang sangat baik bagi perekonomian suatu daerah, antara lain peluang adanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta meningkatnya pendapatan daerah. Namun demikian, wisata dibangun harus menaati berbagai aturan yang ada. Dengan hal ini wisata yang dibangun dapat dikembangkan untuk kemajuan dan keberhasilan suatu wilayah (Ahda, 2017: 90).

BAB III

WISATA MASJID KAPAL KELURAHAN PODOREJO

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Podorejo merupakan sebuah Kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 72 RT (Rukun Tetangga) dan 12 RW (Rukun Warga) dengan luas Kelurahan 605,349 Ha. Secara geografis, Kelurahan Podorejo memiliki ketinggian 200 M di atas permukaan air laut. Curah hujan pertahun berkisar sekitar 2400 mm dengan suhu udara rata-rata 28 °C sampai dengan 34 °C. Kelurahan Podorejo memiliki jarak tempuh 10 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 20 Km dari Ibukota Kotamadya Daerah Tingkat II, 23 Km dari Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I, dan 475 Km dari Ibukota Negara. Adapun batas-batas wilayah yang dimiliki Kelurahan Podorejo yaitu

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Wonosari
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen
- c. Sebelah Barat : Dusun Darupono Kabupaten Kendal
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Wates.

Gambar 1 Peta Wilayah Kota Semarang

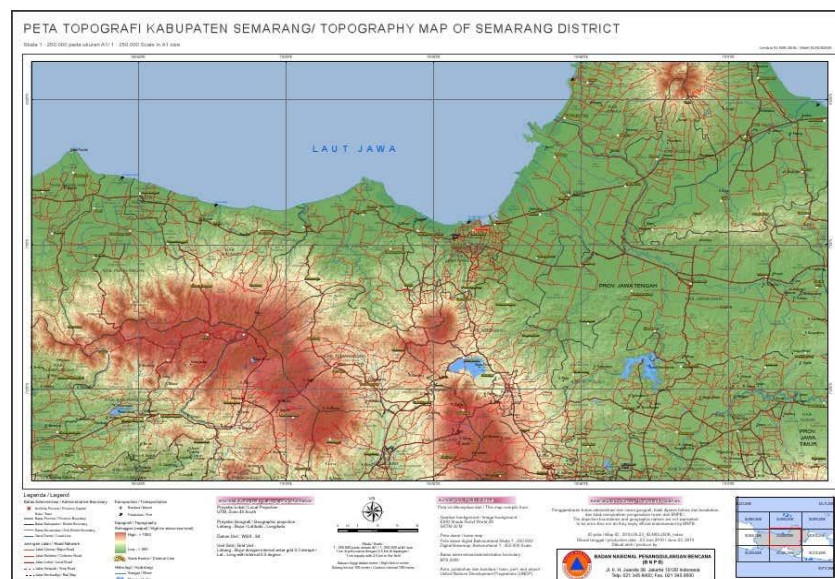


Sumber: <https://images.app.goo.gl/i78KwdnRiNyYeYFaA>
(Diunduh pada tanggal 16 April 2021).

2. Kondisi Topografis

Topografis adalah peta yang memperlihatkan unsur-unsur alam (asli) dan unsur buatan manusia di atas permukaan bumi dan salah satu peta menunjukkan ciri-ciri fisik dari permukaan bumi, Juga menunjukkan bentang alam seperti gunung dan sungai, peta juga menunjukkan perubahan elevasi tanah. Unsur-unsur tersebut diusahakan untuk diperlihatkan pada posisi yang sebenarnya. Peta Topografis disebut juga sebagai peta umum (bersifat umum). Karena dalam peta topografi menyajikan semua unsur yang ada pada permukaan bumi (Tulus Setiady Roni, 2018 : 16)

Gambar 2 Peta Topografis Kota Semarang



Sumber: <https://www.google.com/search?q=topografi+kecamatan+ngaliyan+semarang&sxsrf=ALeKk01kRR0>

(Diunduh pada tanggal 16 Juli 2021).

Dari pengamatan peneliti melihat topografi kelurahan podorejo yaitu permukaan buminya tergolong dalam dataran tinggi, kondisi desanya terdapat sungai dan pesawahan serta banyaknya pepohonan-pepohonan seperti pohon jadi, pohon durian, pohon rambutan dan masih banyak yang lainnya.

3. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Sesuai data statistik tahun 2020, Kelurahan Podorejo memiliki jumlah penduduk jiwa sebanyak 9.614 jiwa, yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.764 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.850 jiwa (Data Kelurahan Podorejo, 2020). Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	9388
2.	Kristen	129
3.	Katolik	83
4.	Hindu	7
5.	Budha	6

Sumber : Data Kelurahan Podorejo, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk di Kelurahan Podorejo menganut beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Namun, mayoritas penduduk Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang menganut agama Islam yaitu sebanyak 9338 Jiwa.

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1.	Kelompok Pendidikan	
	0-04 Tahun	752
	05-09 Tahun	841
	10-14 Tahun	747
	15-19 Tahun	693
2.	Kelompok Tenaga Kerja	
	20-26 Tahun	632
	27-40 Tahun	1.247
	41-60 Tahun	994
3.	Kelompok Usia Lanjut	
	61 Tahun keatas	580

Sumber : Data Kelurahan Podorejo, 2020

Menurut Tabel 2 di atas, kelompok usia penduduk di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dibagi menjadi 3 (Tiga) kategori usia antara lain yaitu: kelompok pendidikan, kelompok tenaga kerja, dan kelompok usia lanjut. Jumlah yang menunjukkan kelompok usia penduduk terbesar yaitu berada dalam kelompok tenaga kerja usia 27-40 tahun dengan jumlah 1.247 jiwa, sedangkan penduduk terkecil berada dalam kelompok usia lanjut 61 tahun ke atas dengan jumlah 580 jiwa.

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jiwa
1.	Lulusan Pendidikan Umum	2.111
2.	Lulusan pendidikan khusus	935

Sumber : Data Kelurahan Podorejo, 2020

Tabel 4

**Jumlah Penduduk Pada Pendidikan Umum
dan Pendidikan Khusus**

No	Pendidikan	Gedung	Guru	Murid
1.	Pendidikan Umum			
	Kelompok Bermain	0	0	0
	TK	2	3	60
	MI/SD	8	32	696
	SLTP	2	20	251
	Akademi	0	0	0
	SLTA	0	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0	0
2.	Pendidikan Khusus			
	Pondok Pesantren	13	14	305
	Madrasah	4	30	630
	Sekolah Luar Biasa	0	0	0
	Sarana Pendidikan Non Formal	0	0	0

Sumber : Data Kelurahan Podorejo, 2020

Berdasarkan data Tabel 3 dan 4 di atas, dapat dilihat bahwa kualitas pendidikan di Kelurahan Podorejo masih tergolong kurang maju. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah gedung, guru, dan murid pada tiap jenjang pendidikannya. Jumlah murid semakin menurun ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi yang disertai pula dengan minimnya jumlah guru. Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Podorejo mayoritas lulusan Pendidikan Umum yaitu sebanyak 2.111 jiwa. Pada tingkat Pendidikan Umum, MI/SD merupakan jenjang yang paling banyak ditempuh oleh masyarakat

Podorejo pada saat ini, dimana jumlah murid yaitu mencapai 696 jiwa. Sedangkan Pendidikan Khusus yang banyak ditempuh yaitu Madrasah dengan jumlah murid sebanyak 630 jiwa.

4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian adalah sebuah istilah bagi masyarakat untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, atau dengan kata lain mata pencapaian untuk meneruskan atau menyambung kehidupan dari hari ke hari. Oleh karena itu, manusia membutuhkan mata pencapaian atau pekerjaan agar dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga dan kehidupan mereka. Menurut data Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, terdapat beberapa jenis profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Podorejo. Adapun profesi-profesi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa
1.	Karyawan	2067
2.	Wiraswasta	719
3.	Petani	858
4.	Pertukangan	50
5.	Buruh	199
6.	Pensiunan	30
7.	Nelayan	-
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	195

Sumber : Data Kelurahan Podorejo, 2020

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Podorejo bekerja sebagai karyawan dengan jumlah 2067 jiwa. Meskipun demikian, tidak sedikit pula masyarakat dari Kelurahan Podorejo yang bekerja sebagai petani untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan mereka yaitu sebanyak 858 jiwa. Hal itu dapat dilihat dari adanya potensi sumber daya alamnya yang berupa lahan pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh Kelurahan Podorejo. Adapun potensi sumber daya alam yang terdapat di Kelurahan Podorejo yang mana dapat dimanfaatkan baik untuk dijadikan sebagai sarana mencari sumber pendapatan maupun untuk diproduksi oleh masyarakat lokal yaitu sebagai berikut:

- a. Padi dan Palawija : 60/40 Ha
- b. Buah - buahan : 4750 Ha

4. Visi dan Misi Kelurahan Podorejo

- VISI Kelurahan Podorejo adalah menjadikan Pemerintah Kelurahan yang mampu mengayomi dan melayani masyarakat.
- MISI : Untuk memajukan potensi masyarakat, peningkatan pelayanan dan kewilayahan di lingkungan Podorejo dilaksanakan dengan 4 (empat) misi sebagai berikut:
 1. Mewujudkan peningkatan pelayanan publik yang optimal, efektif dan efisien.
 2. Mewujudkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berkemampuan dan berkepribadian.
 3. Mewujudkan kondisi kehidupan masyarakat yang aman dan tentram.
 4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan wilayah.

B. Profil Wisata Masjid Kapal

1. Gambaran umum wisata Masjid Kapal

Gambar 3 Wisata Masjid Kapal



Sumber: <https://images.app.goo.gl/Be43QC8G7FWWh7psbA> (Diunduh pada tanggal 26 April 2021).

Masjid Kapal merupakan salah satu objek wisata yang terletak di perbatasan Kota Semarang dan Kabupaten Kendal, tepatnya yaitu di Jalan Kyai Padak, Rt 05 Rw 05 Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdiri diatas lahan seluas 7,5 hektare, masjid ini dibangun dengan luas 2.500 meter persegi di tengah lahan hijau yang berbatasan langsung dengan area persawahan dan perkebunan sehingga panoramanya terlihat sangat indah. Untuk mengunjungi objek wisata Masjid Kapal, pengunjung cukup mengeluarkan biaya Rp.3000/orang untuk masuk dan menikmati pesona dan keindahan dari Masjid Kapal secara luas. Masyarakat dapat mengunjungi wisata Masjid Kapal kapan saja karena buka setiap hari sedangkan jam operasionalnya sendiri mulai pukul 04:00 WIB sampai pukul 20:00 WIB atau selama waktu sholat. Untuk melihat keindahan panorama wisata Masjid Kapal pengunjung harus menempuh jarak sekitar 17 km dari pusat Kota Semarang, dan akses jalan menuju lokasi pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu juga lokasi wisata Masjid Kapal sudah terdapat di aplikasi Google Maps, sehingga pengunjung dapat mengakses peta lokasi jika merasa kesulitan untuk menemukan lokasi wisata Masjid Kapal.

Dengan ukuran yang cukup besar, masjid ini terdiri dari empat lantai. Adapun fasilitas-fasilitas yang terdapat di wisata Masjid Kapal antara lain sebagai berikut:

1. Fasilitas di dalam bangunan wisata Masjid Kapal

- Lantai pertama digunakan untuk aula, tempat wudhu, dan toilet.
- Lantai dua digunakan untuk sholat baik sholat berjama'ah lima waktu, sholat Jum'at, maupun sholat Idul Fitri dan Idul Adha.
- Lantai tiga selain digunakan untuk sholat, dilantai ini juga digunakan untuk perpustakaan.
- Lantai empat terdapat *rooftop* dan kubah yang berwarna hijau. Dari *rooftop* tersebut pengunjung dapat melihat panorama pesawahan yang sangat indah.

2. Fasilitas di luar wisata Masjid Kapal

- Area parkir kendaraan
- Toilet umum
- Pusat informasi
- Taman dan gazebo
- Warung wisata

Demikian gambaran umum wisata Masjid Kapal, meskipun fasilitas yang terdapat di wisata Masjid Kapal masih minim, namun sudah cukup memenuhi kebutuhan para pengunjung yang datang.

2. Sejarah Berdirinya Masjid Kapal

Pada awalnya pembangunan Masjid Kapal dilakukan atas sebuah wasiat dari salah satu keluarga muslim dari Uni Emirat Arab yang merupakan donatur utama pada awal pembangunan. Sesuai dengan amanah yang diberikan, desain arsitektur masjid harus dibuat dengan menyerupai kapal. Melalui kerjasama yang baik dengan salah satu

yayasan yang ada di Semarang yaitu Yayasan Safinatun Najah, akhirnya wasiat tersebut dapat direalisasikan di tanah yang berlokasi di wilayah Kelurahan Podorejo. Filosofi dari desain masjid yang berbentuk kapal ini merujuk pada sebuah cerita kapal Nabi Nuh dimana dalam sejarahnya sebagai bahtera penyelamat kaumnya dari bencana banjir. Alasan mengapa bangunan masjid berbentuk bahtera Nabi Nuh adalah sesuai dengan namanya yaitu Safinatun Najah (Kapal Penyelamat). Namun kebanyakan orang menyebutkannya dengan sebutan “Masjid Kapal” lantaran bentuknya yang menyerupai kapal. Adapun tujuan didirikan masjid dengan desain sedemikian rupa adalah agar umat Islam dapat terus mengingat kisah Nabi Nuh dengan segala suri tauladannya. Sehingga dengan demikian dapat diambil pelajarannya dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Rancangan masjid berbentuk kapal ini juga terinspirasi dari sebuah Masjid yang ada di Kota Islamabad, Pakistan namun arsitektur masjid ini dibuat dengan gaya lokal.

Sebelum masuk dalam proses pembangunan, para tim yang terlibat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari lahan sesuai spesifikasi yang diminta. Rencana awal pembangunan proyek Masjid Kapal memang akan dibangun di Pulau Jawa, namun tidak begitu di spesifikasikan di wilayah provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lahan untuk dijadikan lokasi Masjid Kapal juga sengaja di daerah pedesaan yang memungkinkan harga lahannya relatif lebih rendah dibandingkan jika mencari di daerah perkotaan. Setelah kurang lebih satu tahun lamanya, akhirnya menemukan informasi lahan dengan harga yang relatif murah. Dengan berbagai pertimbangan, musyawarah dan istikharah yang dilakukan oleh para kyai, akhirnya jatuhlah keputusan dimana lahan yang terletak di Jalan Kyai Padak, Rt 05 Rw 05 Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan lokasi yang dipilih sebagai tempat pembangunan Masjid Safinatun Najah atau Masjid Kapal.

Masjid Kapal ini dibangun sekitar awal tahun 2015. Dalam pembangunannya, mempekerjakan 40 warga lokal. Bentuk dek kapal

besar yang menyerupai kayu seluruhnya dari beton dan dikerjakan secara maksimal oleh warga, sehingga mirip sebuah dek kapal berukuran raksasa. Pada awalnya, tujuan dibangunnya masjid ini hanya dimanfaatkan untuk amal jariyah dan kegiatan sosial. Amal jariyah yang dimaksud itu awalnya adalah untuk pembangunan masjid, namun sebisa mungkin tidak sepenuhnya berbentuk masjid. Oleh karena itu dari hasil musyawarah disepakatilah menjadi “Gedung Serba Guna”, dimana fungsinya yang tidak hanya menjadi tempat ibadah (masjid), namun juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan, perkumpulan, atau acara tanpa dipungut biaya apapun. Dengan demikian, tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang menyebut Masjid Kapal sebagai Gedung Serba Guna atau Gedung Pertemuan.

Pada sekitar bulan Desember 2016, bangunan masjid sudah mulai berdiri kokoh meskipun masih belum selesai sempurna. Sejak itulah opini masyarakat mengenai Masjid Kapal lebih mengarah ke objek wisata. Opini tersebut juga diperkuat dengan adanya promosi Masjid Kapal sebagai salah satu objek wisata baru di Kota Semarang yang disebar melalui berbagai media sosial. Disebutnya Masjid Kapal sebagai objek wisata merupakan hal yang kebetulan.

Muhammad Barabagh selaku Penanggung Jawab Lapangan Masjid Kapal menjelaskan bahwa:

“Dari dulu opini masyarakat tentang Masjid Kapal arahnya adalah ke wisata. Waktu Masjid Kapal belum dibuka dan masih ditutup semua pakai seng, kemudian ada beberapa mahasiswa yang datang dari UIN. Saya tidak tahu dari jurusan apa, tetapi mereka bilang mahasiswa KKN dari UIN ijin masuk untuk berfoto-foto. Setelah berfoto-foto baru mereka bertanya sama yang jaga disini (Masjid Kapal). Mereka bertanya Ini bangunan apa kok bentuknya kapal? Jadi secara tidak langsung yang memviralkan Masjid Kapal juga mahasiswa itu. Setelah mahasiswa itu memviralkan di Instagram dan medsos, kemudian ditangkap langsung oleh komunitas-komunitas yang berkecimpung di bidang fotografi dan videografi. Lalu mereka datang kemari entah mungkin karena mahasiswa UIN tersebut juga bergabung dengan

komunitas-komunitas itu, akhirnya mereka kemari membawa drone untuk menyorot Masjid Kapal. Kemudian seketika itu langsung booming. Setelah itu jadi viral dan rame kemudian seng-seng di buka dan bangunan juga udh clear sehingga bisa di fungsikan. Namun karena opini masyarakat itu yang menganggap Masjid Kapal sebagai tempat wisata sehingga ternyata fungsinya malah berubah. Bukan karena kemauan kami untuk merubah, cuman memang karena opini masyarakat itu”. (wawancara pada tanggal 21/4/2021)

Pada pertengahan tahun 2017, barulah Masjid Kapal dibuka untuk umum dan bangunannya pun sudah dapat difungsikan. Namun, karena dari awal opini masyarakat tentang bangunan tersebut adalah sebagai tempat wisata, sehingga fungsinya juga berubah menjadi tempat ibadah sekaligus tempat wisata, meskipun dari pihak pengurus dan pengelola Masjid Kapal tidak memiliki keinginan untuk merubahnya.

Gambar 4 Tiket Masuk Pengunjung Masjid Kapal



Sumber: Data dokumentasi wisata Masjid Kapal

Adapun untuk visi dan tujuan dibangunnya Masjid Kapal hanya satu, yaitu: “Menyediakan tempat ibadah bagi masyarakat dan juga pemberdayaan ekonomi masyarakat”. Cita-cita dari para pendiri masjid ini sendiri yaitu ingin membuat “Kampung Bahasa” yang terdiri dari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris seperti yang ada di daerah Pare Kediri Jawa Timur. Karena mereka menganggap bahasa merupakan ilmu

pengetahuan yang sangat penting. Namun sayangnya, hal tersebut belum dapat direalisasikan sampai saat ini. (Muhammad Barabagh 21/4/2021)

3. Struktur Kepengurusan

Pada awal pembangunan, sempat dibentuk struktur kepengurusan Masjid Kapal, namun saat ini yang ada hanyalah struktur sementara yang berlaku di lapangan saja. Struktur tersebut juga dibuat hanya secara lisan sehingga bersifat fleksibel dan belum dapat dikatakan formal. Untuk saat ini struktur yang ada di Masjid Kapal adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Struktur Kepengurusan Masjid Kapal

No.	Nama	Jabatan
1.	Habib Muhammad Barabagh	Penanggung jawab lapangan
2.	Bapak Sutar	Keamanan
3.	Bapak Jatmiko	Kebersihan
4.	Bapak Rohim	Penjaga Locket

4. Potensi Kelurahan Podorejo yang Mendukung Wisata Masjid Kapal

Kelurahan Podorejo merupakan sebuah wilayah yang bernuansa antara pedesaan dan pertanian sehingga masyarakatnya hidup jauh dari pusat keramaian dan memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Kondisi rumah antara satu dengan lainnya saling berdekatan sehingga memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan silaturahmi. Tidak hanya itu, kondisi perekonomian masyarakat juga dapat terbilang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya peluang pekerjaan yang tersedia seperti karyawan, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh, PNS, dan juga jasa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mencari pendapatan.

Kondisi ekonomi masyarakat Podorejo tidak terlepas dari adanya potensi wilayah yang dapat mendukung pengembangan masyarakat. Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang dapat digunakan, dieksploitasi, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai. Salah satu potensi yang dimiliki oleh wilayah Podorejo antara lain yaitu:

1) Kampung Tematik (Kampung Ceriping Gadung)

Kampung Ceriping Gadung di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah sebuah kampung yang lokasinya berdekatan dengan kebun dan hutan perhutani. Harapan dari adanya kampung ini yaitu kampung yang belum tertata dapat dirancang untuk menjadi kampung wisata olahan Gadung. Pengolahan Gadung dari bahan mentah dapat menghasilkan beberapa produk seperti Ceriping Gadung, Stik Gadung, dan Tepung Gadung.

2) Objek wisata di wilayah Podorejo

Seperti halnya dengan wilayah-wilayah lainnya, keberadaan objek wisata tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, namun yang lebih penting dengan adanya objek wisata di Kelurahan Podorejo juga dapat memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui peluang usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia. Adapun objek-objek wisata yang terdapat di wilayah Podorejo yaitu antara lain:

- a. Gedung pertemuan atau yang sering dikenal dengan Masjid Kapal.
- b. Sendang Kaliancar (Panguripan dan Pangasih).
- c. Kentongan Tua di Masjid At-Taqwa.
- d. Curug Wangi.

- e. Adventure Road Show di Hutan Podorejo.
- f. Pasar Tradisional dan Persawahan.

3) Budaya Enterprenur Podorejo

Kelurahan Podorejo sebagai salah satu Kelurahan di Kota Semarang kembali mengenalkan program unggulan dengan mengenalkan potensi yang dapat dikembangkan sebagai bibit pengembangan ekonomi kerakyatan. Adapun berbagai macam usaha ekonomi keratkayatan berupa UMKM diantaranya yaitu:

- a. Usaha Enterprenur Madu.
- b. Usaha Enterprenur Tape Singkong.
- c. Usaha Enterprenur Telur Bebek Pangon.

4) Budaya dan Lingkungan Ramah Anak Kelurahan Podorejo

Selain sebagai sentra pelayanan administrasi warga, di era kekinian kelurahan juga dapat berperan sebagai media edukasi bagi warga. Artinya terdapat peran kelurahan dalam fungsinya sebagai ujung tombak pelayanan pemerintah.

Terdapat jenis atau macam-macam Literasi yang ada di wilayah Podorejo, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Literasi Gazebo Baca

Sudah saatnya berperan membumikan gerakan literasi berbasis masyarakat dengan membiasakan membaca di lingkungan Kelurahan Podorejo. Dengan demikian dapat diharapkan masyarakat semakin teredukasi.

b. Literasi Taman Baca atau Rumah Pintar

Masyarakat Podorejo mempunyai rumah pintar yaitu “Taman Baca” yang berada di wilayah Palir Asri RW 11 Kelurahan Podorejo.

c. Literasi Perpustakaan Sekolah

Sudah menjadi keharusan sekolah mempunyai perpustakaan sebagai sarana mencari atau menambah

ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas untuk setiap siswa.

d. Literasi Berupa Himbauan

Dalam literasi ini, mengajak masyarakat terutama warga Podorejo untuk menjaga lingkungan sekitar.
(Dokumentasi Kelurahan Podorejo tahun 2020)

BAB IV

PROSES PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL DI KELURAHAN PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

A. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal

1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Podorejo Sebelum dan Sesudah Adanya Wisata Masjid Kapal

Sebelum menjelaskan tentang proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui juga mengenai bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Podorejo sebelum dan setelah adanya Masjid Kapal. Kelurahan Podorejo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang memiliki potensi sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan. Letaknya yang cukup jauh dari keramaian dan bernuansa pedesaan membuat wilayah ini menjadi semakin sejuk dan asri. Dari dulu sampai saat ini adat istiadat, kesopanan, dan kesederhanaan masyarakat Podorejo masih sangat terjaga. Adat istiadat desa masih sering dilakukan terutama pada hari-hari besar Agama Islam sehingga membuat lingkungan menjadi terasa nyaman dan tentram. Selain itu, masyarakat juga masih menerapkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong yang dilakukan dalam kegiatan kerja bakti sehingga masyarakat saling guyub rukun.

Melihat potensi alam yang dimiliki oleh Kelurahan Podorejo, tidak sedikit masyarakatnya memanfaatkan potensi tersebut untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka dengan cara melakukan kegiatan UMKM. Produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan tersebut tidak lain yaitu dari produktivitas hasil perkebunan yang tersedia di Kelurahan Podorejo seperti pohon gadung kemudian diolah sampai menjadi produk makanan keripik gadung dan stik gadung serta jenis pengolahan lain seperti madu dan tape. Untuk mendistribusikan produk tersebut, maka dibutuhkan tempat-tempat yang memungkinkan banyak orang untuk berkunjung seperti pasar dan tempat wisata.

Kelurahan Podorejo merupakan wilayah yang sangat kaya akan potensi hanya saja kesadaran masyarakat untuk mengolah dan memajukannya masih sangat kurang. Banyak sekali potensi-potensi

wisata yang ada di Kelurahan Podorejo, namun karena minimnya kesadaran dari para pelaku-pelaku UMKM untuk berinisiatif dan bersinergi dalam upaya pengembangan wisata sehingga sampai saat ini belum dapat memberikan pengaruh apapun di dalam masyarakat. Masjid Kapal merupakan salah satu wisata yang cukup dapat menggerakkan para pelaku UMKM di Podorejo. Fasilitas dagang berupa kios dapat menjadi sarana mereka untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan.

Ibu Sri Hartini selaku Lurah di Kelurahan Podorejo menambahkan bahwa:

“SDM disini ya masyarakat memiliki potensi memproduksi madu, gadung, tape. Masyarakat Podorejo memiliki keahlian dibidang itu mba. Jadi disini ada beberapa kelompok yang mengolah masalah madu, kemudian ada pengolahan-pengolahan keripik gadungnya, kemudian ada pengolahan di bidang tape sehingga adanya Masjid Kapal masyarakat tidak harus ke pasar untuk menjajakan produk-produk tersebut”.
(wawancara pada tanggal 12/04/21)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Sri Hartini selaku Lurah di Kelurahan Podorejo dapat disimpulkan bahwa Masjid Kapal cukup memberikan peluang kepada masyarakat dibidang distribusi pemasaran. Tidak hanya itu, adanya Masjid Kapal secara tidak langsung juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Podorejo sendiri yaitu melalui peluang-peluang usaha sehingga masyarakat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan sekarang mereka dapat bekerja dengan cara membuka usaha atau menjadi patugas parkir.

Kondisi ekonomi masyarakat Podorejo sebelum adanya pembangunan Masjid Kapal mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bekerja sebagai petani dan buruh. Jadi perekonomian masyarakat saat itu dapat dibilang masih rendah. Sedangkan setelah adanya Masjid Kapal banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya

lapangan pekerjaan baru seperti berdagang ataupun menjadi petugas parkir. Meskipun demikian, secara umum kondisi ekonomi masyarakat Podorejo setelah keberadaan Masjid Kapal memang masih belum berbeda jauh dari kondisi ekonomi sebelum adanya Masjid Kapal. Karena wisata Masjid Kapal secara penuh belum dapat mendongkrak perekonomian seluruh masyarakat. Akan tetapi setidaknya keberadaan Masjid Kapal memberikan kontribusi dengan memberikan peluang usaha kepada masyarakat sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri untuk mencukupi kebutuhan mereka tanpa bergantung pada pihak lain.

2. Alur Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal

Jim Ife dalam teorinya mengemukakan bahwa perlu adanya pemahaman adanya ketidakberdayaan masyarakat dikarenakan masyarakat tidak mempunyai kekuatan. Adapun kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan untuk memberdayakan mereka antara lain yaitu; memberikan peluang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, membantu masyarakat dalam menetapkan kebutuhannya sendiri, menumbuhkan kualitas masyarakat untuk bebas berekspresi, meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan, meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kegiatan ekonomi, dan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi (Ife, 1997: 60-62). Dengan demikian, adanya proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui wisata Masjid Kapal ini dapat memberikan kesempatan, pengetahuan, dan sumber daya kepada masyarakat Podorejo. Dengan tahapan-tahapan pemberdayaan yang ada, masyarakat dapat ikut berpartisipasi baik dalam bentuk tenaga, usaha, pengetahuan maupun ide/gagasan, sehingga masyarakat dapat memiliki kekuatan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan dilepas untuk

mandiri, dengan demikian pemberdayaan melalui suatu proses belajar, hingga mencapai status mandiri lagi (Sumodiningrat dalam Sulistiyani 2004:82). Oleh karena pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Sulistiyani (2004:83), meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut ketua Yayasan Safinatunnajah yang diwakilkan Habib Muhammad Baraghbah, tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal yaitu:

“Dari awal pembangunan ini kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kemudian setelah itu kami pengurus dan tokoh masyarakat mengadakan Musyawarah, setelah itu kami juga ada pelatihan kepada masyarakat dari dinas pemerintah pariwisata untuk memberi pelatihan kelompok sadar wisata”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Masjid Kapal dilaksanakan dengan sosialisasi, Musyawarah, dan pemberian pelatihan kepada masyarakat. Dengan melalui tahapan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan desa wisata dilaksanakan dengan persiapan yaitu sosialisasi dan

penyuluhan sadar wisata. Tahap penyadaran merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Masjid Kapal. Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Desa podorejo melalui forum musyawarah yang diikuti oleh pengurus dan pengelola Masjid Kapal, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha yang akan diberdayakan. Pelaksanaan pelatihan Kelompok Sadar Wisata berjalan selama lima kali pertemuan, antara lain yaitu dengan RT, RW, Kelurahan sampai dengan tingkat Kecamatan.

Habib Muhammad Baragbagh selaku ketua pengelola wisata Masjid Kapal mengemukakan:

“Tahap awal kita pernah ada musyawarah dan sosialisasi mengenai pelatihan Kelompok Sadar Wisata. Pelatihan itu dibuat oleh Dinas Kementerian Pariwisata sendiri, kemudian diikuti oleh warga sekitar”. Kami juga melakukan sosialisasi bersama warga setempat dan masyarakat yang nantinya ingin berusaha yaitu ikut membuka warung untuk jual beli di sekitaran masjid kapal” (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Tujuan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata sendiri yaitu untuk memberdayakan masyarakat sekitar, yang mana harapannya adalah dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda akan pentingnya sektor pariwisata sebagai sektor unggulan sehingga dapat meningkatkan perekonomian, karena peningkatan ekonomi merupakan salah satu kunci keberhasilan di bidang pembangunan. Dengan demikian tujuan Kelompok Sadar Wisata sendiri tidak terlepas dari upaya untuk membimbing masyarakat agar mempunyai kekuatan serta memotivasi masyarakat agar mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pemanfaatan keberadaan wisata Masjid Kapal.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam

pemberdayaan. Adapun kegiatan musyawarah tersebut bertujuan untuk.

- 1) Memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata.
- 2) Memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata.
- 3) Memberikan pengertian sadar wisata dan usaha jual beli
- 4) Menumbuhkan kemampuan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Podorejo.

b. Tahap transformasi kemampuan

Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertam telah terkondisi. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendataan dan memberikan berbagai pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi dan musawarah maka dilakukan pendataan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program usaha keterampilan dan pelatihan oleh pengelola Masjid kapal, kemudian masyarakat yang sudah ada diberikan penjelasan terkait kegiatan pelatihan dan perekrutan sumber daya manusia untuk ikut menjadi bagian dalam pelaku usaha di Masjid Kapal.

Habib Muhammad Baraghbah menambahkan :

“Dulu pernah ada Pelatihan yang diberikan dari dinas kementerian pariwisata sebagai arahan untuk membentuk kelompok sadar wisata yaitu pelatihan wirausaha”.
(wawancara pada tanggal 15/072021)

Berbagai macam pelatihan yang dilakukan mengingat selama ini potensi sumber daya manusia dan alam desa Podorejo yang belum tergali dan belum berkembang. Proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal dalam tahap transformasi kemampuan dilakukan dengan adanya pelatihan wirausaha.

Kelurahan Podorejo yang memiliki potensi sumber daya alam kemudian dikelola dan dibangun sebuah objek yang menarik dan menjadi sebuah destinasi wisata yaitu wisata Masjid Kapal. Hal tersebut kemudian mendorong pembangunan karakter wirausaha di kalangan masyarakat Podorejo. Program tersebut memiliki tujuan agar dapat memberi motivasi kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan wirausaha, melatih masyarakat agar memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan, menciptakan sumber daya manusia sehingga terciptanya peluang kerja untuk diri sendiri maupun orang lain.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan yang dilakukan dan evaluasi hasil pemberdayaan.

Habib Muhammad Barabagh menambahkan :

“Setelah adanya masjid kapal ini Masyarakat podorejo mendapatkan tambahan lapangan pekerjaan, selain biasanya hanya bertani, ada yang bekerja di pabrik, ya lumayan ada tambahan penghasilan, juga itu masyarakat sini juga ada yang ikut dalam kepengurusan masjid kapal ada yang menjaga loket, ada yang ikut bersih-bersih dan lain-lain”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu :

1. Aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga kebutuhan keluarga pelaku usaha bisa tercukupi
2. Aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan

3. Aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari pengelola dan pengurus masjid kapal.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan usaha wisata merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan ke depan. Adimihardja dalam Sunaryo (2013) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat (Noor & Nala, 2020: 14)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya adalah Sosialisasi dan pelatihan Kelompok Sadar Wisata, Musyawarah, dan Pelatihan Wirausaha. Seperti yang dikatakan oleh Parson dalam Mardikanto (2015) bahwa “Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan pemberdayaan menekankan bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan orang lain menjadi sebuah perubahan.

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Pembangunan Wisata Masjid Kapal

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan baik antar sesama, memiliki rasa kebersamaan, hidup tolong menolong, saling bekerja sama, serta tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sehingga dengan demikian untuk mencapai keberhasilan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana, partisipasi merupakan seseorang, kelompok,

atau masyarakat yang senantiasa memberikan kontribusi/sumbangan yang sekiranya mampu untuk menunjang keberhasilan program pembangunan.

Secara umum program-program pemberdayaan masyarakat dilakukan bukan untuk mengganggu atau memperburuk kondisi masyarakat lapisan bawah melainkan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagai suatu proses dan aksi sosial, umumnya pengembangan masyarakat mengikutsertakan masyarakat lokal sebagai pihak yang mengelola secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan, dan memecahkan permasalahan individu maupun masyarakat (Zubaedi, 2013: 3).

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi tertentu ke kondisi berikutnya yang memberikan kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik (Nasdian, 2014: 33). Dari pengembangan wisata ini menjadi salah satu cara masyarakat dalam melakukan proses pembangunan masyarakat. Objek wisata merupakan suatu tempat dimana masyarakat mempunyai banyak peluang untuk berkembang melalui kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, sebelum masyarakat merasakan sendiri hasil yang didapatkan melalui peluang tersebut, masyarakat harus terlibat langsung dalam berbagai proses yang ada, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan.

Masjid Kapal merupakan salah satu objek yang kini dijadikan sebagai sebuah wisata. Sesuai dengan visinya yaitu masjid sebagai tempat beribadah bagi masyarakat seperti sholat, tadarus, belajar ilmu dan juga sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena keberadaan Masjid Kapal ini cukup memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar. Sehingga dengan demikian proses pengembangan pada masyarakat lokal pun dapat terjadi.

Tahapan awal partisipasi masyarakat lokal yaitu pemilik atau pengurus Masjid Kapal selaku aktor melakukan pendekatan kepada masyarakat Podorejo. Dalam hal ini sebelum ke tahap pembangunan, aktor

melakukan musyawarah dengan masyarakat terkait dengan perizinan untuk membangun sebuah Masjid yang berbentuk kapal. Musyawarah dilakukan dengan tujuan untuk mendapat izin dan dukungan dari masyarakat setempat, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat akan dapat membawa pengaruh besar baik terhadap pengembangan wisata Masjid maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat Podorejo sendiri. Seperti yang sudah pernah disampaikan oleh Muhammad Barabagh sendiri selaku penganggung jawab lapangan bahwa ia sangat yakin sebelum dan setelah adanya Masjid Kapal dapat merubah roda perekonomian masyarakat Podorejo.

Dalam tahap musyawarah, pihak aktor bekerja sama dengan beberapa warga asli Podorejo yang ikut andil dalam merencanakan, mengelola, serta mengawasi perkembangan wisata Masjid Kapal. Salah satu warga Podorejo yang sampai saat ini masih berkontribusibanyak terhadap perkembangan Masjid Kapal yaitu Bapak Sutar. Bapak Sutar adalah salah satu warga yang diberi kepercayaan penuh untuk mengelola Masjid Kapal, dan posisi beliau saat ini yaitu bertugas di bidang keamanan. Terkait dengan musyawarah, Bapak Sutar selaku pengurus Masjid Kapal menjelaskan bahwa:

“Dulu jelas ada musyawarah.Kalau ngga ada ya ngga bisa.Nanti tau-tau kita bangun kalau warganya ngga setuju ya ngga enak juga.Musyawah itu tetep ada. Sebelum Masjid Kapal itu dibangun jugaya sudah musyawarah dulu mba sama warga sekitar”.(wawancara 12/04/21)

Setelah musyawarah dilakukan dan mendapat perizinan dari masyarakat Podorejo, kemudian masyarakat berpartisipasi lagi dalam tahap pembangunan. Dalam tahap ini, masyarakat lokal dilibatkan dalam proses pembangunan proyek Masjid Kapal. Adanya pembangunan Masjid Kapal secara besar-besaran memberikan peluang bagi masyarakat Podorejo untuk andil dalam menyalurkan ide beserta tenaganya. Banyak warga yang terbantu melalui lapangan pekerjaan tersebut sehingga mereka mempunyai pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam pengerjaannya,

bentuk masjid kapal besar yang menyerupai bahan dasar kayu digarap apik oleh warga, sehingga mirip sebuah kapal berukuran raksasa yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Podorejo.

Bapak Sutar selaku pengurus Masjid Kapal juga mengatakan:

“Waktu awal pembangunan ya melibatkan warga sekitar mba. Ada yang dari Podorejo bahkan ada yang dari Wonoplumbon. Saat itu ada 40 orang-an lah. Cuman kadang diganti mba, jadi ngga semua 40 orang itu dari awal sampe jadi. Jadi sistimnya di oplos”.
(wawancara pada tanggal 12/04/21)

Kelurahan Podorejo merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi salah satunya yaitu potensi wisatanya. Namun sangat disayangkan potensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam bergerak dan berinisiatif untuk mengembangkannya. Hal tersebut diketahui bahwa minat dan partisipasi masyarakat yang masih sangat minim dalam menghadirkan UMKM di objek-objek wisata yang tersedia. Sehingga dengan demikian objek wisata sulit untuk dikembangkan.

Ibu Sri Hartini selaku Lurah di Kelurahan Podorejo menjelaskan bahwa:

“Disini sebetulnya gini mba, kalau kelurahan ini melihat potensi disini kan sangat luar biasa sekali. Tapi untuk memajukan itu tidak hanya dibutuhkan dari pemikiran lurah tok, pastinya itu harus disambut dengan keinginan warga itu sampai seberapa. Kemudian ada pihak-pihak lain mungkin seperti JSR kemudian pemerintah, itu memang harus bersinergi. Semuanya harus bersinergi terutama kekuatan masyarakat biasanya yang menjadi keberhasilan disitu akan dimunculkan wisata atau tidak. Tapi disini masih pada tenang-tenang mbak. Sudah pernah dibentuk yang namanya POKDARWIS tapi ya wis..besok ada rapat lagi ya sudah sampai disitu saja. Kemudian kita ajak ke wilayah lain, kita lihat potensi yang ada di wilayah itu tidak seberapa, tapi karena keinginan masyarakat tinggi maka bisa muncul disitu sebuah wisata. Sudah kita sampaikan seperti itu tapi sampai disini ya sudah tenang-tenang saja. Padahal disini potensinya banyak

sekali. Kita sebenarnya sudah punya objeknya mba. Objek wisatanya ada, tapi untuk pengembangan UMKM nya sulit karena kekuatan masyarakatnya yang tidak ada. Sehingga ya sudah hanya ada objek wisata saja”. (wawancara pada tanggal 12/02/21)

Dalam hal ini Masjid Kapal merupakan salah satu objek wisata di Kelurahan Podorejo yang sudah mampu menghadirkan minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata yaitu dengan cara memberikan kebutuhan amenities bagi para pengunjung yang datang. Kebutuhan amenities yang dimaksud disini yaitu makanan dan minuman. Atas permintaan dari masyarakat, pihak aktor memberikan fasilitas tempat untuk berdagang sehingga baik pengunjung atau masyarakat sekitar saling menerima manfaatnya. Pengunjung akan merasa puas dengan terpenuhinya kebutuhan mereka selama di tempat wisata dan masyarakat juga akan mendapatkan keuntungan ekonomis berupa pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Di sekitar Masjid Kapal masyarakat menjajakan hasil dagangannya berupa makanan, minuman, aksesoris, mainan anak-anak, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Bahkan ada pula yang menjual produk dari hasil program unggulan mereka yaitu UMKM yang selama ini masih dijalankan dan dianggap sebagai bibit pengembangan ekonomi kerakyatan. Produk-produk tersebut yaitu seperti madu, tape singkong, keripik gadung, dan telur bebek pangon.

Gambar 5 Kios-kios di sekitar lingkungan Masjid Kapal



Sumber : Data dokumentasi wisata Masjid Kapal

Bapak Rohim selaku warga Kelurahan Podorejo sekaligus penjaga loket Masjid Kapal juga menambahkan bahwa:

“Bangunan kios itu permintaan dari warga, mereka tinggal nempatin. Pihak kapal hanya menyediakan tempat untuk berdagang. Sistem bayar tempatnya ngisi kas mba, jadi kalau jualan perharinya 10 ribu kalau hari minggu, kalau hari biasa cuman 5 ribu. Beda lagi kalau di depan itu sistemnya kontrak mba, soalnya tanahnya bukan milik Podorejo perbulan itu bayar 400 ribu. Jadi hasil atau ngga hasil perbulan bayar kontrak 400 ribu. Tapi yang jualan disini paling banyak ya dari warga Podorejo sendiri walaupun ada juga yang dari kelurahan lain. Kalau soal bisa mempengaruhi perekonomian masyarakat jelas mba bisa. Yang dulunya pengangguran sekarang bisa jadi tukang parkir, yang dulunya ngga jualan sekarang bisa jualan disini. Yang jelas ekonominya terbantu lah meskipun tidak semuanya”.(wawancara pada tanggal 12/04/21)

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, pembangunan wisata diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat dan penciptaan peluang kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Masyarakat diberdayakan secara mandiri untuk mengelola objek wisata agar mereka dapat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah, menciptakan lembaga pendukung kepariwisataan, dan sistem pelayanan untuk wisatawan dalam pengembangan pariwisata (Nugraha, 2021:13-14).

Berdasarkan penjelasan diatas, partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Masjid Kapal sangat penting dilakukan untuk menuju pemberdayaan masyarakat. Menurut Diana Conyers dalam Susetiwawan (1994), alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat yaitu: *Pertama*, karena partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya proyek, proyek akan gagal. *Kedua*, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika dilibatkan dalam tahap persiapan dan perencanaannya, karena mereka

akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut (Huraerah, 2008:9). *Ketiga*, masyarakat memiliki hak untuk turut “*urun rembug*” (memberikan saran) dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui wisata Masjid Kapal dapat mendorong mereka pada tujuan dan tanggung jawab bersama.

B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Masjid Kapal

1. Peningkatan Peluang Lapangan Pekerjaan

Destinasi wisata merupakan salah satu tempat hidup masyarakat untuk bekerja serta melakukan kegiatan sosial dan budaya. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa “Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan”. Sehingga dengan demikian masyarakat adalah elemen yang tidak terpisahkan dari suatu objek wisata. Oleh sebab itu, dalam pengembangan objek wisata diperlukan berbagai elemen masyarakat.

Meningkatnya ekonomi masyarakat merupakan suatu kriteria pariwisata berbasis masyarakat. Peningkatan ekonomi tersebut ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan baru dengan kegiatan ekonomi yang lebih berfarsai, tanpa harus meniadakan aktivitas ekonomi yang sudah ada, memberikan manfaat dan menaikkan taraf hidup pada masyarakat lokal, dan menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam mempromosikan barang dan jasa wisata (Raharjo, 2021: 28-29).

Seperti halnya dengan pernyataan diatas, dibangunnya Masjid Kapal sebagai salah satu objek wisata di Kelurahan Podorejo cukup

memberikan manfaat terutama bagi pengembangan masyarakat setempat. Masyarakat mempunyai peluang untuk memperoleh lapangan pekerjaan dengan membuka usaha atau menjadi petugas parkir. Hal itu sangat membantu masyarakat dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Bapak Sutar selaku pengurus Masjid Kapal menyampaikan bahwa:

“Dulunya ini memang mau bikin Masjid Kapal bukan untuk wisata mba. Namun, berhubung sekarang sudah ditangani oleh menteri pariwisata jadi sekarang jadi wisata. Sekarang orang yang jualan-jualan udah banyak, hasilnya juga lumayan, yang jaga parkir ya bisa punya penghasilan”. (wawancara pada tanggal 12/04/21)

Ibu Nilah selaku pedagang Onde-onde Safinah di lokasi Masjid Kapal juga mengatakan:

“Kulo dagang ten mriki awit 2015-an, sakderenge mboten dagang nopo-nopo, kulo ten mriki namung rewang, wonten bosse malih. Ten mriki dagang setiap hari jam 7 ngantos jam 5 sonten, biasane rame dinten Sabtu kalih Minggu, ten mriki kariawane ngantos tujuh”.

“Saya berdagang disini sejak tahun 2015-an, sebelum usaha ini tidak ada usaha apapun. Saya disini hanya sebagai pegawai saja, dan masih ada boss-nya, waktu berdagang setiap hari dari mulai jam 7 pagi sampai jam 5 sore, biasanya yang paling ramai pengunjung itu hari Sabtu dan Minggu, disini pegawainya juga bertambah banyak sampai tujuh orang”. (wawancara pada tanggal 12/04/21)

Gambar 6 Pedagang di lingkungan Masjid Kapal



Sumber: Data dokumentasi wisata Masjid Kapal

Resanilam selaku pedagang di lingkungan Masjid Kapal juga mengatakan:

“Saya dagang disini sejak pertama kali Masjid Kapal dibuka. Dulu waktu masih awal-awal yang dagang baru ada dua, saya dan bude saya. Sebelumnya saya dagang di Simpang Lima, tapi saat itu semenjak nggak diperbolehkan sama Satpol PP saya tidak berjualan lagi. Waktu denger Masjid Kapal dibuka baru saya mulai berdagang lagi. Saya asli Podorejo. Pendapatan kalo rame sehari bisa 500 ribu kalo sepi ya paling 300 ribu. Hasilnya separo saya tabung sisanya diputar untuk modal lagi”. (wawancara 02/03/21)

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Banji selaku petugas parkir di lokasi Masjid Kapal yaitu:

“Saya disini bekerja sudah lama mba, sudah 3 tahunan. Sebelumnya punya pengalaman kerja di proyek, tapi belakangan sudah 4 tahun ini tidak bekerja lagi di proyek, jadi sebelum bekerja disini saya nganggur mba”. (wawancara pada tanggal 06/06/2021)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak banyak masyarakat dari Kelurahan Podorejo yang ikut andil dalam pengembangan objek wisata Masjid Kapal,

namun dengan adanya Masjid Kapal masyarakat mempunyai peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga angka pengangguran masyarakat di Kelurahan Podorejo akan semakin berkurang. Sejak dibukanya Masjid Kapal sebagai objek wisata banyak masyarakat setempat memutuskan untuk ikut ambil bagian dari pemanfaatan objek wisata religi tersebut.

2. Peluang Dalam Mendistribusikan Produk UMKM

Objek wisata merupakan salah satu tempat yang dapat memperlihatkan dan menawarkan berbagai macam ciri khas atau budaya yang dimiliki suatu wilayah tertentu. Seperti yang kita tahu, hampir semua wilayah pasti memiliki potensi yang ditonjolkan sebagai ciri khas. Potensi tersebut yaitu berupa sumber daya yang dapat digunakan, didayagunakan, dan diambil manfaatnya oleh masyarakat untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menciptakan kemampuan atau keterampilan. Dari potensi yang dikembangkan tersebut kemudian menghasilkan suatu produk unggulan yang dapat menjadi ciri khas suatu wilayah baik itu berupa produk kerajinan maupun produk kuliner.

Masyarakat Podorejo memiliki potensi dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia menjadi sebuah produk makanan yang saat ini menjadi kuliner khas yang dimiliki Kelurahan Podorejo. Produk-produk asli yang dihasilkan di wilayah Podorejo antara lain yaitu buah durian yang dipetik langsung dari hasil perkebunan kemudian tepung, ceriping gadung dan stik yang diolah dari pohon gadung. Tidak hanya itu, Kelurahan Podorejo memiliki budaya enterprenur yang di singkat dengan nama “Bu EnNurPodorejo”. Budaya tersebut mengenalkan program unggulannya yaaitu dengan mengenalkan potensiyang dapat dikembangkan sebagai bibit pengembangan ekonomi kerakyatan. Berbagai macam usaha ekonomi

kerakyatan berupa UMKM diantaranya adalah usaha tape singkong, madu dan telur bebek pangon dan masih banyak lainnya.

Gambar 7 Produk UMKM Khas Wilayah Podorejo



Sumber: Data Kelurahan Podorejo, 2020

Untuk memasarkan produk asli maupun produk dari hasil UMKM tersebut, dibutuhkan tempat yang strategis dan menarik minat masyarakat untuk membelinya. Tempat-tempat yang digunakan sebagai sarana pemasaran yaitu tempat yang memiliki jumlah pengunjung cukup banyak baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar seperti pasar atau objek wisata. Namun demikian, di Kelurahan Podorejo pasar belum tersedia sehingga adanya objek wisata dapat menjadi cara yang alternatif agar masyarakat Podorejo dapat mudah memasarkan produk-produknya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Sri Hartini selaku Lurah di Kelurahan Podorejo:

“Kalau manfaat adanya Masjid Kapal tentunya ada mba, karena permasalahannya disana itu banyak sekali pemilik UMKM-UMKM dari podorejo walaupun tidak semuanya. Pengaruh di masyarakat itu memang tergantung dengan adanya Masjid Kapal itu. Karena masyarakat kan kalau ada tempat-tempat wisata pasti ada pendatang/wisatawan, jadi

keberadaan Masjid Kapal ini sangat membantu misalkan dalam bidang pemasaran produk. Kontribusinya untuk masyarakat seperti itu mba”.(wawancara pada tanggal 12/02/21)

Konsep wisata dalam berbasis masyarakat mengacu pada usaha sektor pariwisata yang di dominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang serta jasa kepada wisatawan. Adanya pengembangan wisata maka dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat sehingga menyangkut aspirasi dan kesejahteraan masyarakat termasuk dalam pembangunan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, adanya pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal tidak hanya dilakukan untuk mencari keuntungan finansial saja, akan tetapi juga melibatkan masyarakat untuk mendukung usaha kecil yang bergerak di bidang wisata yang pada akhirnya terlibat dalam menyediakan dukungan untuk kegiatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bersama (Noor & Nala, 2020: 13)

Dengan demikian, masyarakat Podorejo mempunyai peluang untuk mendistribusikan secara luas produk UMKM yang telah dikembangkan, serta kesempatan untuk mendapat keuntungan yang lebih banyak karena produk tersebut tidak hanya dijual di rumah saja. Selain itu antusias masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi tersebut akan meningkat sehingga budaya enterprenur dapat tetap terus berjalan.

Ibu Nutriah salah satu pelaku UMKM madu mengatakan bahwa:

“Disini saya jualan tape, madu, sama mie ayam sejak awal dibangun Masjid Kapal kira-kira udah lima tahunan. Sebelum jualan disini kerjaan saya ya jualan madu juga tapi cuma di rumah. Tapi pendapatannya ya ngga mesti. Kadang laku sepuluh, kadang lima, kadang satu. Wong namanya jualan di rumah kan dapetnya ngga mesti mba. Dan selama berjalan

disini Alhamdulillah lancar ngga ada kendala apapun”.
(wawancara pada tanggal 12/04/21)

Objek wisata wisata merupakan salah satu tempat berkumpul dan bertemunya elemen-elemen masyarakat yang mempunyai peran masing-masing. Elemen-elemen tersebut yaitu seperti pengelola wisata, pedagang, petugas parkir, pengunjung dan lain sebagainya. Jika salah satu elemen tersebut tidak berfungsi maka objek wisata pun tidak akan dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, antara elemen satu dengan elemen lainnya pada dasarnya bukan hanya saling membutuhkan, namun disamping itu juga dapat saling menguntungkan. Seperti halnya pengunjung wisata membutuhkan sarana amenities berupa makanan atau minuman untuk memenuhi kebutuhannya selama di lokasi wisata. Begitu juga dengan pedagang membutuhkan para pengunjung untuk dapat menawarkan barang dagangannya demi memperoleh pendapatan.

Sama halnya dengan objek wisata lainnya, tidak jarang Masjid Kapal juga dikunjungi oleh masyarakat luar daerah bahkan luar negeri sehingga sebagai masyarakat lokal, masyarakat Podorejo mempunyai peluang untuk mengenalkan produk-produk lokal yang dihasilkan sebagai kuliner khas Podorejo. Jika ditelusuri lebih jauh, Kelurahan Podorejo memiliki banyak objek wisata. Namun karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola dan menggerakkan para pelaku UMKM sehingga objek wisata tidak dapat mengalami pengembangan. Berbeda dengan objek wisata Masjid Kapal yang merupakan salah satu objek wisata di Kelurahan Podorejo telah berhasil menggiring masyarakat untuk menghadirkan UMKM sehingga dapat terwujud suatu pengembangan objek wisata.

3. Meningkatkan Nilai Tanah atau Lahan Sekitar

Keberadaan objek wisata Masjid Kapal saat ini sangat mempengaruhi harga tanah sekitar dimana sebelum Masjid Kapal dibangun, harga tanah disekitarnya masih sangat murah. Namun, belakangan semenjak adanya Masjid Kapal harga tanah disekitarnya menjadi melonjak drastis. Melihat wilayah Podorejo yang merupakan wilayah terpencil dan masih penuh dengan area persawahan dan perkebunan, tidak menutup kemungkinan masyarakat akan merasa kurang tertarik untuk membeli tanah di wilayah tersebut. Namun hal itu berbanding terbalik setelah adanya Masjid Kapal dimana harga tanah menjadi melambung tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sutar selaku penanggung jawab keamanan sekaligus warga asli Podorejo yang diberi kepercayaan untuk ikut andil dalam mengelola Masjid Kapal menyatakan bahwa:

“Pemilihan tanah untuk lokasi Masjid Kapal dulunya gini mba, tanahnya kebetulan murah. Disini kan harga tanah cuman 250.000 per meter. Itu dulu, tapi sekarang tidak ada tanah yang harga segitu. Harga 1.000.000 juga sudah tidak ada. Kalau ada ya paling harga 1.200.000 sampai 1.500.000 itu paling murah-murahnya semenjak ada Masjid Kapal. Dulu kalau belum ada masjid kapal kan tidak laku tanah disini mba terus tidak ada yang jualan disini. Tapi kalau sekarang kan harga 1.500.000 atau 1.200.000 aja yang mau beli banyak tapi yang mau menjual sudah tidak ada”. (wawancara pada tanggal 12/04/21)

Selain harga lahan yang mengalami kenaikan, pembangunan objek wisata religi Masjid Kapal juga memberikan manfaat lainnya yaitu masyarakat mendapat penghasilan melalui profesinya sebagai petugas parkir. Meskipun dalam pemanfaatan lahan untuk parkirnya menyewa lahan milik orang wilayah Wonopluwon yang di ketuai oleh Bapak Imin, karena lokasi lahan parkir yang terletak di seberang wisata Masjid Kapal kebetulan bukan termasuk wilayah Kelurahan Podorejo sehingga lahan parkir tidak ikut kedalam Masjid Kapal melainkan dikelola oleh pribadi.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menguatkan power (daya) dari golongan masyarakat yang powerless (tidak berdaya). Sinclair (1998) menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, yang antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional (Noor & Nala, 2020: 14)

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dari pengamatan dan beberapa pernyataan yang didapat maka dapat disimpulkan keberadaan Masjid Kapal sebagai objek wisata religi merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya peluang lapangan pekerjaan, peluang dalam mendistribusikan produk UMKM, dan meningkatnya nilai tanah atau lahan sekitar. Adanya objek wisata Masjid Kapal memberikan peluang kepada masyarakat baik itu peluang usaha maupun peluang untuk mendapat lapangan pekerjaan baru yang dapat mengubah perekonomian mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Meskipun keberadaan objek wisata Masjid Kapal telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, namun sejauh ini proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal ini dapat dibilang masih belum berjalan secara maksimal, karena pemberdayaan ini belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata juga masih dikatakan minim karena saat ini masyarakat hanya bergerak di bidang usahanya masing-masing, tanpa ada persatuan kelompok usaha, yang bisa menyatukan aspirasi dan gagasan untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat di bidang lain, sehingga seluruh lapisan

masyarakat, bisa ikut serta dalam pelaku usaha sesuai kemampuan dan keterampilannya masing-masing.

Slamet (2003), juga menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil keputusan, berani mengambil resiko, informasi, serta mampu menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif (Margayaningsih, 2018: 72). Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal berdampak pada peningkatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, peluang dalam mendistribusikan produk UMKM atau produk unggulannya, dan meningkatkan nilai tanah atau lahan sekitar.

BAB V

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA MASJID KAPAL DI KELURAHAN PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan bahwasannya strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2005), yaitu:

- a. Pemungkinan, yaitu menguatkan masyarakat yang telah berada pada ekonomi bawah untuk dapat berkembang. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat lemah dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan, yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menciptakan kemandirian hidup. Pemberdayaan harus mampu memajukan seluruh kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin sehingga dapat menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan, kelompok lemah yang ada di masyarakat diberikan perlindungan agar tidak dikuasai oleh kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan, yaitu masyarakat ekonomi lemah jangan sampai semakin mengalami penyusutan hidup. Dalam hal ini masyarakat harus didorong serta dituntun agar mereka mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan, yaitu pemeliharaan terhadap masyarakat agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha (Suharto, 2005: 67).

Strategi pada dasarnya merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Dengan demikian strategi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu alat atau cara untuk memberdayakan masyarakat. Oleh

karena itu, penulis melakukan wawancara guna mengetahui sejauh mana upaya-upaya yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata religi Masjid Kapal.

1. Pemungkinan

Pemungkinan merupakan tahapan dalam menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan sktruktural yang menghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan objek wisata Masjid Kapal. Bentuk strategi pada program pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal ini yaitu pengembangan potensi masyarakat berupa keterampilan dalam mengelola sumber daya yang tersedia menjadi sebuah produk yang dapat dijual. Masyarakat di Kelurahan Podorejo memiliki potensi dalam memproduksi dan mengelola berbagai produk makanan khususnya yaitu gadung, madu, telur bebek, tape singkong, durian dan beberapa produk lainnya. Biasanya, sebelum adanya wisata Masjid Kapal produk makanan tersebut hanya di jual di dalam rumah dan di pasar oleh masyarakat setempat. Namun sekarang masyarakat dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan menampilkan dan menjual hasil pengelolaannya di lokasi wisata Masjid Kapal sebagai tambahan untuk memperoleh penghasilan keluarga.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sri Hartanti selaku Lurah di Kelurahan Podorejo, beliau menyampaikan bahwa:

“Disitu kan ada penjual produk madu, kemudian tape, gadung yang merupakan produk dan ciri khas wilayah Podorejo mba. Jadi mereka bisa berjualan disitu dan tidak harus ke pasar meskipun ya tidak semuanya pelaku UMKM ada disitu. Jadi peningkatan sejak adanya Masjid Kapal tentunya ada mba, peningkatannya ya seperti yang saya katakan tadi yaitu pada pelaku-pelaku UMKM”.
(wawancara pada tanggal 12/04/21)

Apabila dilihat dari tujuannya, strategi pemungkinan bertujuan untuk mewujudkan kondisi dimana masyarakat dapat memperoleh kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan serta memanfaatkan potensinya secara optimal sehingga tercipta kemandirian di dalam masyarakat. Fasilitas berupa warung wisata di sekitar Masjid Kapal merupakan sebuah sarana yang dimiliki oleh masyarakat untuk menawarkan hasil produknya baik berupa makanan, minuman, kuliner khas wilayah Podorejo, aksesoris, mainan maupun produk lainnya. Fasilitas warung wisata sudah didirikan sejak wisata Masjid Kapal dibuka dimana pada awalnya semua pelaku usaha menjajakan hasil dagangannya di luar objek wisata Masjid Kapal. Namun karena pada saat itu kondisi dianggap tidak tertib dan dinilai tidak etis maka dilaksanakanlah musyawarah kecil antar pengelola wisata Masjid Kapal dengan masyarakat khususnya para pelaku usaha. Atas hasil musyawarah yang dilakukan serta permintaan dari masyarakat sekitar maka dibangunlah kios-kios di dalam area wisata Masjid Kapal untuk para pelaku usaha dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban area wisata.

Munculnya rasa semangat masyarakat Podorejo untuk ikut andil dalam bidang usaha wisata dikarenakan lokasi Masjid Kapal merupakan lokasi yang cukup mampu mendatangkan para pengunjung. Meskipun Masjid Kapal dulunya dibangun dengan tujuan bukan sebagai objek wisata, namun karena opini masyarakat yang menilai Masjid Kapal sebagai tempat wisata, sehingga dengan keviralnya banyak orang yang mengunjunginya. Selain itu Masjid Kapal juga sudah ditangani oleh Dinas Kementerian Pariwisata. Oleh karena itu sampai saat ini Masjid Kapal dikenal sebagai salah satu objek wisata yang sehingga masyarakat dapat menerima manfaat dari adanya potensi tersebut

Gambar 8 Pengunjung Masjid Kapal pada hari Minggu



Sumber: Data dokumentasi wisata Masjid Kapal

Strategi ini juga sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yaitu dengan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*). Strategi ini dilaksanakan dengan membangun struktur dan lembaga yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat mengakses sumber daya untuk meningkatkan taraf kehidupannya dan mencapai keberdayaan (Ife, 1997: 63-64). Dalam hal ini adanya wisata Masjid Kapal masyarakat Podorejo dapat mencapai keberdayaannya melalui kebijakan terbukanya peluang lapangan pekerjaan.

Adanya peluang lapangan pekerjaan juga berdampak positif bagi lokasi wisata Masjid Kapal sendiri. Karena masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan wisata serta memberikan kepuasan kepada para wisatawan terhadap kebutuhan berupa fasilitas makanan maupun keamanan. Selain dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan, masyarakat juga dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga keberadaan Masjid Kapal dimanfaatkan

oleh masyarakat setempat untuk memperoleh berbagai peluang pekerjaan terutama dalam bidang usaha wisata.

2. Penguatan

Penguatan adalah upaya untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menciptakan kemandirian hidup. Dalam hal ini pemberdayaan harus mampu mengembangkan seluruh potensi dan juga rasa percaya diri masyarakat untuk menyongkong kemandirian mereka dalam melakukan usaha wisata (Supriatna, 2020: 570). Upaya dalam penguatan penguatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata Masjid Kapal yaitu adanya dukungan dari Pemprov Jateng agar Masjid Kapal menjadi destinasi wisata unggulan. Selain itu sudah terhitung beberapa kali Dinas Kementerian Pariwisata Jateng mengunjungi Masjid Kapal untuk diberdayakan melalui pelatihan untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Contohnya yaitu mencari makanan khas desa setempat yang layak dipasarkan, hingga upaya pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian desa sehingga perlu diberikan perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu upaya untuk mendorong wisata Masjid Kapal agar dapat berkembang dan mendukung kegiatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Dalam hal ini masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan wisata Masjid Kapal sehingga mereka dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan ekonomi, peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial dari pengembangan wisata Masjid Kapal. Adapun tujuan direncanakannya pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di objek wisata Masjid Kapal yaitu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat

mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik untuk wisatawan yang berkunjung agar dapat terwujudnya lingkungan dan suasana yang kondusif.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Sutar selaku Pengurus Masjid Kapal pada tanggal 12 April 2021, dalam perkembangannya sempat dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk menjaga kelestarian Masjid Kapal agar keviralannya tidak seumur jagung. Namun karena adanya hambatan yang terjadi sehingga POKDARWIS gagal dibentuk. Padahal dalam proses pembentukan POKDARWIS sudah melakukan lima kali pertemuan, mulai dengan RT, RW, Kelurahan bahkan Kecamatan.

Bapak Sutar mengatakan bahwa:

“Untuk usaha agar Masjid Kapal bisa berkembang lagi itu susah mba, kalo dari pihak Masjid Kapalnya sih mau-mau saja, tapi dari masyarakatnya yang nggak bisa. Dari dulu kelurahan dan kecamatan membuat pertemuan untuk suruh bentuk POKDARWIS, jadi yang jualan disitu nanti disusun dengan rapi. Tapi sampai sekarang malah nggak jadi mba, alasannya karena nggak ada uang. Dari dulu mba, saya bilang ke kecamatan kalo ujung-ujungnya uang pasti nggak jadi”. (wawancara pada tanggal 12/04/2021)

Habib Muhammad Barabagh selaku ketua sekaligus penanggung jawab lapangan wisata Masjid Kapal juga mengatakan bahwa:

“Dulu sudah pernah mengadakan dua kali pelatihan di lokasi Masjid Kapal yaitu oleh Dinas Kementerian Pariwisata yang arahnya membuat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), tapi karena beberapa hal pelatihan tersebut bisa dibilang kurang efektif. Waktu itu karena kurang adanya dukungan dari perangkat setempat RT, RW, Lurah, atau bahkan sampai tingkat Kecamatan. Selebihnya terkait kegiatan-kegiatan yang sudah pernah dilaksanakan antara lain Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, Majelis antar kyai-kyai atau tokoh setempat, pembagian sembako dan lain-lain”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Jim Ife dalam teorinya juga mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara peningkatan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan modal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka. Dalam strategi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana penindasan-penindasan dapat terjadi pada dirinya serta memberikan keterampilan dan kemampuan kepada masyarakat agar mencapai perubahan yang efektif (Ife, 1997: 63-64). Dalam hal ini pembentukan POKDARWIS merupakan salah satu strategi untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan potensi sumber daya alam yang dimiliki serta menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap perekonomian lokal di desa pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan dan mengelola wisata Masjid Kapal agar kedepannya dapat memberikan perubahan yang berarti sehingga dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sudah adanya upaya penguatan dari Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata Masjid Kapal yaitu Dinas Kementerian Pariwisata. Akan tetapi disetiap pelatihan maupun penyuluhan yang dilaksanakan tidak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan karena kurangnya dukungan dari perangkat setempat serta partisipasi masyarakatnya sendiri.

3. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat. Perlindungan dalam hal ini juga dikatakan sebagai upaya penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil (Supriatna, 2020: 570). Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah,

karena kurangnya keberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Perlindungan kepada kelompok yang lemah sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah (Hamid, 2018: 113).

Dinas Kementerian Pariwisata telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diharapkan dapat melindungi masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal terutama bagi para pelaku usaha wisata. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata Masjid Kapal.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa sudah ada upaya dalam melindungi kelompok-kelompok lemah agar tidak terjadi diskriminasi dan dominasi oleh kelompok-kelompok kuat, yaitu melalui usaha pembentukan POKDARWIS. Akan tetapi fungsi POKDARWIS tersebut tidak dapat berjalan maksimal, sehingga belum ada jaminan atas perlindungan tersebut dan hingga kini POKDARWIS tak kunjung terbentuk karena tidak adanya motor penggerak di lingkungan sekitar.

4. Penyokongan

Penyokongan merupakan upaya agar masyarakat ekonomi lemah jangan sampai semakin mengalami kemerosotan hidup. Dalam hal ini masyarakat didorong serta diberikan bimbingan agar mereka mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberian bimbingan dalam bentuk pelatihan sangat bermanfaat bagi kelangsungan program pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal. Bimbingan ini merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Habib Muhammad Baragbah selaku ketua penanggung jawab lapangan wisata Masjid Kapal, sudah adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata. Lebih jelas ia mengemukakan bahwa:

“Sudah kurang lebih tiga kali Dinas Pariwisata Jateng mengunjungi Masjid Kapal untuk memberdayakan masyarakat melalui Masjid Kapal. Misalnya dulu pernah mengadakan pelatihan untuk menciptakan multiplier effect dari keviralan Masjid Kapal, seperti mencari kuliner khas desa setempat yang dinilai layak untuk dipasarkan dan juga upaya pelatihan Kelompok Sadar Wisata”.(wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Kegiatan pelatihan dalam hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan keterampilan masyarakat yaitu melalui berbagai kegiatan partisipatif. Kemampuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Podorejo melalui pengalamannya dikombinasikan dengan pengetahuan yang diberikan oleh lembaga-lembaga yang memberikan dukungan dan bimbingan. Hal seperti ini dapat membantu masyarakat yang lemah untuk meningkatkan keterampilan serta keahlian yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sudah adanya upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam menyokong masyarakat agar memiliki keterampilan untuk mengembangkan objek wisata Masjid Kapal yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah upaya untuk memelihara agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha (Suharto, 2005: 67). Setelah yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui adanya wisata Masjid Kapal

diharapkan dapat menjadi suatu modal atau alat yang salah satu fungsinya adalah sebagai fungsi pemeliharaan.

Bapak Sutar selaku warga Podorejo sekaligus pengelola wisata Masjid Kapal mengatakan bahwa:

“Dulu diupayakan membentuk Pokdarwis juga untuk memelihara dan menata para pedagang yang ada di Masjid Kapal. Jadi kan para pedagang-pedagang disitu bisa tettata dengan baik dimana harapannya adanya Pokdarwis ini ekonomi masyarakat juga ikut meningkat. Saat ada pembentukan Pokdarwis juga hasil dari berapa kali pertemuan rencananya kios-kios pedagang yang ada diluar disuruh untuk pindah posisi mundur ke belakang jadi nanti lahan ditengah itu dikosongin. Tapi sampe sekarang tidak jadi-jadi mba karena Pokdarwis tidak berjalan lagi karena masyarakatnya sendiri kurang minat”. (wawancara 12/04/2021)

Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun demikian juga harus memperhatikan kondisi lingkungan yang akan diberdayakan dan kondisi ekonomi-sosial masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat masyarakat dengan cara dan mendorong masyarakat untuk mengolah potensi yang dimiliki guna memperbaiki kualitas hidupnya.

Jim Ife dalam teorinya juga menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat pada kelompok yang lemah bertujuan untuk membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, membangun kekuasaan yang efektif, dan untuk memberikan modal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Ife, 1997: 63-64). Sehingga dengan strategi pemberdayaan masyarakat dapat memiliki sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai strategi-strategi pemberdayaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa sudah pernah ada upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal yaitu dengan kelima strategi yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2005) yang disingkat dengan 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan). Namun, kelima strategi yang sudah disebutkan diatas rupanya tidak dapat dijalankan secara maksimal karena adanya hambatan-hambatan yang terjadi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan dan upaya pemberdayaan masyarakat melalui objek religi Masjid Kapal. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan baik jika adanya faktor pendukung. Sebaliknya, upaya pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan secara maksimal jika terdapat faktor-faktor yang menghambat. Jika hal itu terjadi, maka akibatnya manfaat yang akan diterima oleh masyarakat pun akan kecil sehingga belum dapat menjadi jaminan atas peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat setempat. Berikut merupakan faktor-faktor yang menghambat strategi pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata religi diantara adalah:

1. Faktor pendukung strategi pemberdayaan masyarakat

- a. Terdapat lahan yang cukup luas untuk tempat usaha dan tempat parkir kendaraan bagi pengunjung sehingga masyarakat Podorejo bisa membangun tempat untuk berjualan dengan sekat berupa papan kayu yang berjejer di sekitar Masjid Kapal dan di depan jalan masuk Masjid Kapal.
- b. Adanya partisipasi masyarakat berupa ide dan tenaga untuk terwujudnya pemberdayaan berbasis Masjid Kapal. Ide yang dituangkan masyarakat berupa penataan tempat diantaranya

letak warung dan lahan parkir, struktur kepengurusan yang menjaga dan mengelola masjid kapal seperti penjaga tiket, kebersihan dan keamanan yaitu adanya pos penjaga di depan gerbang masuk Masjid Kapal dan pos keamanan di samping belakang Masjid Kapal. Ide masyarakat juga membuat peraturan berkunjung para wisatawan, waktu keluar-masuknya pengunjung serta tata tertib bagi pengunjung selama berada di Masjid Kapal. Selain ide masyarakat juga menggunakan tenaganya yaitu membuat warung-warung yang ada disekitar masjid kapal, membangun jalan akses keluar masuknya pengunjung sehingga jalan di depan masjid kapal terlihat bagus dan mulus.

Habib Muhammad Barabagh menambahkan :

“Sebelum adanya Masjid kapal, jalan disini masih banyak yang rusak, kasar, masih batu-batu, ya Alhamdulillah setelah adanya masjid kapal jalannya cukup bagus, jalan ini juga digunakan sebagai penghubung desa sebelah”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

- c. Adanya dukungan dari dinas kementerian pariwisata untuk mengadakan pelatihan kelompok sadar wisata, dukungan tersebut di berikan kepada masyarakat berupa wawasan tentang wirausaha, cara menjual produk dagangan dengan baik serta adanya persatuan dan membangun hubungan kerja sama antar pelaku usaha dengan baik

Dari keterangan di atas adanya faktor pendukung diantaranya yaitu terdapat lahan yang cukup luas untuk tempat usaha, adanya partisipasi masyarakat berupa ide dan tenaga untuk terwujudnya pemberdayaan berbasis masjid kapal seperti ide penataan warung dan lahan parkir, membuat peraturan berkunjung para wisatawan dan struktur kepengurusan yang mengelola seperti penjaga tiket, kebersihan, keamanan dan adanya pos penjaga. Ide masyarakat juga membuat

peraturan berkunjung para wisatawan, Selain ide masyarakat juga menggunakan tenaganya yaitu membuat warung-warung, membangun jalan akses keluar masuknya, dan juga dukungan dari dinas kementerian pariwisata yang pernah berkunjung ke tempat Masjid Kapal dan mengadakan pelatihan kelompok sadar wisata atau disebut Pokdarwis yang bertujuan untuk membentuk persatuan pelaku usaha dan menjadikan kelompok usaha bisa berjalan dengan mandiri sesuai ketrampilan yang sudah di dapatkan.

2. Faktor penghambat strategi pemberdayaan masyarakat

a. Kurangnya kemauan masyarakat untuk berkembang

Kemauan masyarakat sangat penting, karena masyarakatlah yang menentukan sendiri untuk maju dan dan tidaknya status kesejahteraan dalam hidupnya. Melihat kehidupan masyarakat Podorejo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, maka dianggap hal ini sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hidup sederhana, tanpa terlalu memikirkan nilai yang lebih, sehingga antusias dari masyarakat sendiri dalam pembangunan dan kemajuan dibidang apapun masih minim.

Kemauan masyarakat untuk berkembang adalah proses dimana masyarakat dapat berfikir maju untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik. Jika masyarakat kurang atau bahkan tidak memiliki kemauan untuk berkembang, maka masyarakat tidak dapat memiliki daya atau kekuatan untuk memecahkan segala problematika yang ada dalam kehidupannya. Padahal, dari Pemerintah Daerah sendiri sudah ada upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan wisata. Namun upaya-upaya tersebut berjalan sia-sia karena masyarakat Podorejo kurang memiliki kemauan

untuk dikembangkan atau diberdayakan. Sehingga dalam proses pengembangan wisata Masjid Kapal keterlibatan masyarakat masih sangat minim karena sebagian masyarakat hanya berkontribusi dalam menghadirkan UMKM yang dimiliki serta mengurus parkir, namun tidak dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata.

Faktor-faktor Kurangnya partisipasi masyarakat untuk diberdayakan diantaranya yaitu :

- 1) Masyarakat lebih memilih untuk berjualan di rumahnya masing-masing daripada ikutserta berdagang di masjid kapal karena sudah merasa cukup atas hasil yang di dapat untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari selain itu alasan masyarakat yang tidak ingin diberdayakan menganggap sudah nyaman dengan toko atau warung yang ada di rumahnya daripada harus berpindah ditempat lain

Seperti yang dikatakan ibu Vivi pemilik toko madu yang tempat tokonya tidak jauh dari masjid kapal yaitu:

“Saya lebih memilih jualan di rumah aja mba, karena sudah lama saya berjualan disini sudah enak tidak repot lagi”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

- 2) Sebagian masyarakat podorejo sudah bekerja di pabrik-pabrik di luar desa podorejo sebagai karyawan yang mereka anggap pengasilannya sudah jelas setiap bulannya sehingga mereka enggan untuk berpindah pada profesi lain, karena takut adanya resiko yang dihadapi seperti bangkrut, gagal dan lain sebagainya

Seperti yang dikatakan bapak ngawi beliau menjelaskan

“Disini ya okeh mba sing kerjo gone pabrik kono isuk mangkat mulihe sore jadi yo pengine kerjo pabrik wae, yo wis jelas penghasilane wis suwe ket bityen”.(wawancara pada tanggal 15/07/2021)

- 3) Sebagian masyarakat podorejo lebih memilih bertani di sawahnya, berkebun karena daerah podorejo sendiri memang daerah yang masih banyak terdapat sawah[-sawah dan kebun-kebun seperti buah rambutan, durian, klengkeng dan lain sebagainya

Sepert yang dikatakan bapak Muhammad Yasin bahwa:

“Desa podorejo ini masih pedesaan, masih banyak sawah-sawah, jadi banyak yang menjadi petani disini, la kalo sudah jadi petani dari dulu ya jadi petani terus, gak ada pekerjaan lain lagi, ya paling ada warung kecil-kecilan di rumahnya”. (wawancara pada tanggal 15/07/2021)

Pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan dalam aspek kehidupan, baik pembangunan ekonomi, pembangunan budaya, pembangunan politik, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, jika suatu daerah atau wilayah yang masyarakatnya kurang berdaya, maka perkembangan pembangunannya akan lambat sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat yang akan rendah. Sebaliknya, jika di suatu daerah atau wilayah masyarakatnya sudah mampu atau berdaya, maka bisanya akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat yang tinggi (Maryani & E.Nainggolan, 2019: 16).

b. Gagalnya Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata atau sering disingkat pokdarwis merupakan komponen dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat struktur organisasi, baik keanggotaan maupun kepengurusan yang bisa menjadi wadah atas partisipasi masyarakat, sebagai pengendali agar bisa memajukan sistem pengelolaan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diharapkan mampu mengelola usaha wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata. Akan tetapi di objek wisata Masjid Kapal sampai saat ini POKDARWIS masih belum terbentuk kembali. Hal ini menyebabkan sampai saat ini usaha wisata di lingkungan Masjid Kapal masih berjalan secara mandiri. Alasan gagal dibentuknya POKDARWIS sendiri yaitu karena masyarakat sebagai pelaku usaha wisata di lingkungan Masjid Kapal masih beranggapan bahwa dengan adanya POKDARWIS akan dapat mengurangi pendapatan mereka. Maka hal ini lah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat

c. Belum adanya lembaga yang bekerjasama

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat haruslah ada lembaga yang bergabung dan bekerjasama, baik lembaga formal, seperti Pemerintah Desa, maupun non-formal yaitu organisasi sosial kemasyarakatan dari segala bidang, sehingga masyarakat kurang memperoleh masukan, baik dari ilmu pengetahuan, penambahan modal usaha, serta dukungan baik yang bisa memengaruhi kemajuan dan berkembangnya pemberdayaan masyarakat.

Namun sayangnya, objek wisata tidak mempunyai kerjasama dengan lembaga apapun, melainkan dikelola

secara pribadi diatas pangkuan Yayasan yang bernama Safinatun Najah. Padahal dengan adanya lembaga yang bekerjasama dapat memberikan peluang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat baik itu melalui bantuan pendanaan, pelatihan maupun peminjaman modal. Oleh karena itu dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata Masjid Kapal ini belum dapat mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk ikut bergerak.

Bapak Tasrip yang merupakan salah satu pengunjung juga memberikan pendapat baik itu berupa apresiasi, kritik maupun saran mengenai wisata Masjid Kapal. Ia mengatakan bahwa:

“Kesan mengenai Masjid Kapal ya menurut saya lumayan ya mba, cuman ya bagi saya Masjid Kapal ini hanya sekedar sebagai wisata untuk menenangkan pikiran bukan tempat untuk senang-senang. Tapi mungkin sangat efektif sekali bagi orang-orang yang kebetulan lewat bisa mampir untuk sholat sekalian lihat-lihat pemandangan sekitar masjid. Saran dari saya mengenai Masjid Kapal, karena ini Masjid sebaiknya perlu ditambah dengan lukisan-lukisan kaligrafi yang bagus dan unik. Sehingga pengunjung yang datang bisa lihat-lihat lukisan itu, jadi tidak monoton gitu ya mba. Kalo ada tulisan dan hiasan bagus-bagus kan otomatis dapat menambah jumlah pengunjung itu sendiri. Kalo masalah sarana dan fasilitas menurut saya sudah cukup memenuhi”. (wawancara 11/04/21)

Dengan demikian adanya kritik dan saran dari pengunjung Masjid Kapal diharapkan Masjid Kapal dapat lebih dikembangkan lagi, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Karena pada saat ini kondisi Masjid Kapal sudah tidak

semaju seperti dulu waktu awal dibuka. Sehingga perlu adanya inisiatif dari Pemerintah Daerah, Pengelola Masjid Kapal, dan khususnya masyarakat Podorejo sendiri untuk mengelola dan mengembangkan Masjid Kapal. Dengan demikian masyarakat sekitar juga dapat merasakan dampak positifnya terutama dalam aspek ekonomi.

Dari keterangan di atas adanya faktor pendukung diantaranya terdapat lahan yang cukup luas untuk tempat usaha, adanya partisipasi masyarakat berupa ide dan tenaga untuk terwujudnya pemberdayaan berbasis masjid kapal dan juga dukungan dari dinas kementerian pariwisata untuk mengadakan pelatihan kelompok sadar wisata.

Disamping ada pendukung pemberdayaan pasti ada sebuah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pemberdayaan kurang berjalan dengan lancar, diantaranya yaitu *perama*, Kurangnya kemauan masyarakat untuk berkembang, hal ini dirasakan ketika peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan warga podorejo, *kedua* Gagalnya Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bisa menjadi wadah atas partisipasi masyarakat, sebagai pengendali agar bisa memajukan sistem pengelolaan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan, *keiga* Belum adanya lembaga yang bergabung dan bekerjasama baik lembaga formal, seperti Pemerintah Desa, maupun non-formal yaitu organisasi sosial kemasyarakatan dari segala bidang, sehingga masyarakat kurang memperoleh masukan

Diantara hasil wawancara yang didapat yaitu; *Pertama*, Masyarakat lebih memilih untuk berusaha di rumahnya masing-masing karena sudah merasa cukup atas hasil yang di dapat *kedua*, sebagian masyarakat podorejo bekerja di pabrik-pabrik sebagai

karyawan yang mereka anggap pengasilannya sudah jelas *ketiga*, sebagian masyarakat podorejo lebih memilih bertani dan berkebun disamping karena dasa podorejo sendiri banyak terdapat sawah-sawah dan kebun-kebun juga melanjutkan pekerjaan dari orang tuanya.

Jim Ife menandai beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka: *Pertama* Kekuatan atas pilihan pribadi, *kedua* Kekuatan dalam menetapkan kebutuhannya sendiri. *Ketiga*, Kekuatan dalam bebas berekspresi. (Ife, 1997: 62). Upaya pemberdayaan dilaksanakan dengan pemberian peluang kepada masyarakat untuk menetapkan pilihannya sendiri atau peluang untuk menciptakan usaha yang dijalankan untuk mencukupi kehidupannya. Pemberdayaan diupayakan untuk membantu masyarakat dalam menetapkan kebutuhannya sendiri juga dengan menumbuhkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.

Dengan demikian, proses pemberdayaan masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya dan mempunyai manfaat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat semata-mata bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan akan berjalan lambat dan akan sulit untuk mencapai keberhasilan pembangunan sesuai dengan sasarannya. Oleh karena itu adanya masyarakat dapat menentukan keberhasilan program pemberdayaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang maka dapat ditarik disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pengembangan masyarakat lokal melalui wisata Masjid Kapal dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama, sosialisasi, yaitu penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan desa wisata dilaksanakan dengan persiapan yaitu sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap kedua Musyawarah yaitu dilakukan pendataan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program usaha keterampilan dan pelatihan oleh pengelola Masjid Kapal. Dan pada tahap ketiga, pemberian pelatihan kepada masyarakat masyarakat diberikan peluang untuk ikut andil dalam pengembangan Masjid Kapal sebagai objek wisata. Salah satunya yaitu dengan cara berusaha wisata. Adapun hasil yang di dapat dari pengembangan masyarakat melalui objek wisata religi Masjid Kapal yaitu: 1) Peningkatan Peluang Lapangan Pekerjaan. Dalam hal ini masyarakat yang semula belum mempunyai pekerjaan sekarang mempunyai peluang untuk bekerja baik itu sebagai pelaku UMKM, maupun petugas parkir. 2) Peluang dalam mendistribusikan produk UMKM. Dalam hal ini masyarakat lokal yang mempunyai UMKM tidak perlu kesulitan lagi untuk menjajakan hasil dagangannya di pasar, melainkan dapat dijual di sekitar lingkungan Masjid Kapal yang merupakan lokasi wisata. 3) Meningkatkan nilai tanah atau lahan sekitar. Dalam hal ini Masjid Kapal dapat membawa perubahan pada harga lahan sekitar yang semula tidak laku dan dijual masih sangat murah, sekarang sejak adanya Masjid Kapal lahan sekitar sudah banyak yang tertarik untuk membeli sampai harga lahan sekitar sudah melonjak sangat drastis.

2. Strategi yang dilakukan melalui objek wisata Masjid Kapal yaitu dengan melalui pemungkinan dan penguatan. Potensi masyarakat yang berupa keterampilan dalam mengelola sumber daya yang tersedia menjadi sebuah produk dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menawarkan berbagai makanan khas desa di lingkungan wisata Masjid Kapal. Selain itu juga sudah ada upaya penguatan dari Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pembentukan POKDARWIS. Akan tetapi sampai saat ini POKDARWIS belum juga terbentuk karena tidak adanya motor penggerak di lingkungan sekitar. Adapun faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal yaitu: 1). Kurangnya kemauan masyarakat untuk berkembang 2). Belum adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) 3). Belum adanya lembaga yang bekerjasama.

B. Saran

Sebagaimana yang telah diperoleh penulis terhadap penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Masjid Kapal (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang) maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Desa Podorejo agar lebih mendukung dan bekerja sama dengan pengelola wisata Masjid Kapal yaitu memberikan kontribusi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, terutama bagi pelaku usaha, agar terwujud mutualisme bersama dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Kepada Pengelola wisata Masjid Kapal untuk bisa menyatukan komponen masyarakat dari remaja, dewasa hingga orang tua, dari lembaga formal maupun non formal, untuk bisa menyatukan aspirasi mereka yang bertujuan agar pengelolaan wisata Masjid Kapal lebih bisa tertata sistemnya pengelolaannya, selalu ada perubahan inovasi baru yang lebih baik, agar wisata masjid kapal lebih banyak dikenal dan animo pengunjung wisata bisa semakin banyak tidak hanya ramai

pada akhir pekan, tapi bisa di setiap, sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Kepada masyarakat agar selalu menjaga keamanan dan kenyamanan baik dengan pengunjung maupun antar warga, juga menjalin kerjasama yang baik dengan tujuan yang sama, yaitu terwujudnya kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Aliyah, I., dkk. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Eko budaya: Kawasan Wisata Industri Lurik* . Surakarta : Yayasan Kita Menulis .

Anggito, A., dan Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV Jejak .

Arham, M. A. (2020). *Perekonomian Gorontalo : Peerkembangan, Agenda, dan Tantangan Ke Depan* . Yogyakarta : CV Budi Utama .

Arianti, N. N., dkk. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Klaster Adat dan Sumber Daya Alam* . Jakarta : Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi .

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Putra .

Bafadhal, A. S. (2018). *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. Malang : UB Press.

Bambang Supriadi, N. R. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata* . Malang : Universitas Negeri Malang .

Basyariah,Nuhbatul “Konsep Pariwisata Halal: Perspektif Ekonomi Islam”
Jurna:Youth & Islamic Economic Journal Vol 02 No 01s : Mei 2021

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .

Data Kelurahan Podorejo, 2020

Efendi, S., dan Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survey* . Jakarta : LP3ES .

- Hajar, S., dkk. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir* . Medan : Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli .
- Handoyono, S. Y., dkk. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Malang: UB Press.
- Hasbiyallah. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dikala Pandemi Covid-19*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* . Bandung : Humaniora .
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives: Vision, Analysis, and Practice*. Melbourne : Longman .
- Ife, J. (1997). *Rethinking Social Work: Towards Critical Practice* . Melbourne : Longman .
- Latumahina, F. S., dkk. (2020). *Pengelolaan Hutan Untuk Kemakmuran Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Maluku*. Yogyakarta : CV Budi Utama .
- Lismar, D. (2012). *Kamus Istilah Travel dan Pariwisata* . Jakarta : Senator Media Indonesia.
- Mahi, A. K., dan Trigunarso, S. I. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi* . Jakarta : Kencana .
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publishing .
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* . Bandung : Alfabeta.
- Maryani, D., dan E.Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

- Marzuqi, I. (2017). *Spiritual Enlightenment: Kenali, Cintai dan Sayangi Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- Muqouwis, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan: Konsep & Aplikasi dari PKMD hingga Desa Siaga*. Bandar Lampung : Yayasan Bina Masyarakat Mandiri .
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Nashar, dkk. (2016). *Kontribusi Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah"*. Madura : Duta Media Publishing .
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press .
- Noor, M. F., & Nala, W. L. (2020). *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai: Desa Pela Dalam Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nugraha, R. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 2: Strategi Desa Wisata*. Jakarta: PT GRAMEDIA
- Nugraha, Y. E. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik*. Purwokerto Selatan : CV. Pena Persada .
- Prijono, O. S., dan Pranaka, A. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta : CSIS .
- Raharjo, T. W. (2021). *Perspektif Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan Kattasikung Di Jawa Timur)*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing .

- Raharjo, T. W., dan Rinawati, H. S. (2019). *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Ratnasari, S. L., dan Hartati, Y. (2019). *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*. Pasuruan : CV Penerbit Qiara Media .
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook* . Bangkok, Thailand : Responsible Ecological Social Tour-REST .
- Subhiksu, I. B., dan Utama, G. B. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali* . Yogyakarta : CV Budi Utama .
- Sudarmanto, E., dkk. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suharto, E. (2005). *Mmembangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : Refika Aditama .
- Sulistiyadi, Y., dan Eddyono, F. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten* . Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia .
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* . Yogyakarta : Gava Media.
- Tulus Setiady Roni, *Analisa Topografi Sistem Drainase Saluran Tertutup Pada Fakultas Teknik Gowa, Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar* 2018
- Ummah, F., dkk. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Bandung. Media Sains Indonesia.

Utama, I. G., dan Junaedi, W. R. (2018). *Membangun Pariwisata Dari Desa: Desa Wisata Blimbingsari Jembrana Bali Usaha Transformasi Ekonomi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Wisnawa, I. M., dkk. (2012). *Menejemen Pemasaran Pariwisata* . Yogyakarta : CV Budi Utama .

Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB).

Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah* . Yogyakarta : Deepublish .

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik* . Jakarta : Kencana

Sumber Jurnal:

Ahda, M. (2017). Pengembangan Desa Wisata Banguncipto. *Jurnal Pemberdayaan, Vol.1, No.1*.

Anugrawati, D. N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita Melalui Rumah Harapan. *Jurnal Publika, Vol.9, No.1*.

Ati, A. M. (2011). Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah). *Skripsi*.

Damara, G. H. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Pariwisata Para Wisatawan Domestik Di Rumah Mode. *Jurnal Kajian Informasi dan Kepustakaan , Vol.02 No.01*.

Dewi, M. H., dkk. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara, Vol.3, No.2*.

- Duerea, M. N. (2017). Wisata Religi Dalam Masyarakat Islam Patani Thailand Selatan (Studi Kasus Tradisi Maulid Nabi Di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk. *Skripsi* .
- Fitriani, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif : Studi Kasus Pengelolaan Bank Sampah "Sampah Sahabatku" Desa Muntang Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*.
- Gojali, A. (2019). Upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Siak dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Religi. *Skripsi*.
- Helmita, dkk. (2021, Februari). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Smart Tourism Melalui Pemberdayaan Kompetensi Masyarakat Desa Pujorahayu. *Jurnal Gentiaras Menejemen dan Akutansi, Vol.13, No.1* .
- Narulita, S., dkk. (2017). Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol.1, No.1*.
- Pratiwi, H. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Skripsi*.
- Priasukmana, S., dan Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Ekonomi Daerah. *Jurnal Info Sosial Ekonomi, Vol.2 No.1, 37*.
- Puntorini, S. A., & Purnomo, E. P. (2018). Manfaat Pariwisata Terhadap Perekonomian di Kabupaten Karanganyar.
- Purmada, D. K., dkk. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.32, No.2*.
- Rahayu, S., dkk. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.21, No.1*.

- Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Skripsi*.
- Sany, Ulfi Putra, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No 1 (2019)
- Soetopo, T. (2008). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Mengahapi Visit Indonesia Year 2008. *Komunika, Vol.10, No.2*, 86.
- Supriatna, A. (2020). Stategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Visioner, Vol. 12, No.3*.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi di Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati In Press, Vol.5, No.1* .
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Sawala, Vol.3, No.2*, 5.
- Suryatmadja, I. B., dkk. (2016). Pemberdayaan Melalui Pendekatan Program dari Masyarakat (Buttom Up Program). *Jurnal Bakti Saraswati, Vol.05, No.02*.
- Wahyuningsih, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengambangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Publika, Vol.9, No.2*.
- Wicaksono, K. A. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Skripsi*.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12, No.1*, 16.

Sumber Internet:

<https://images.app.goo.gl/i78KwdnRiNyyeYFaA> (Diunduh pada tanggal 16 April 2021).

<https://images.app.goo.gl/Be43QC8G7FW7psbA> (Diunduh pada tanggal 26 April 2021).

<https://www.google.com/search?q=topografi+kecamatan+ngaliyan+semarang&sxsrf=ALeKk01kRR0> (Diunduh pada tanggal 16 Juli 2021)

Santoso, Fajar. 2007. Pariwisata Dalam Pandangan Islam. Padang: Majalah Online, Retrieve from

http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=337&Itemid=32 diakses pada 14-07-2021

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara Kepala Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

1. Bagaimana keadaan SDM penduduk Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan wisata Masjid Kapal?
3. Adakah selama ini bentuk kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan pengelola wisata Masjid Kapal ?
4. Apa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Masjid Kapal ?
5. Manfaat apa yang diterima oleh masyarakat dari adanya wisata Masjid Kapal ?
6. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata Masjid Kapal?
7. Adakah kritik dan saran mengenai pengembangan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal?
8. Bagaimana kontribusi Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal ?
9. Apa mata pencaharian masyarakat Podorejo sebelum adanya wisata Masjid Kapal ?
10. Berapa persen kenaikan penghasilan masyarakat sejak adanya wisata Masjid Kapal ?

B. Pedoman wawancara Pengelola/pengurus Masjid Kapal

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Kapal ?
2. Apa makna dari pemberian nama “Safinatun Najah” ?
3. Apa tujuan didirikannya Masjid Kapal ?
4. Apa yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan lokasi Masjid Kapal?
5. Bagaimana Masjid Kapal menjadi objek wisata ?
6. Dari manakah dana yang digunakan untuk mendirikan Masjid Kapal?
7. Bagaimana sumber dana pengelolaan Masjid Kapal sebagai objek wisata ?
8. Berapakah pemasukan yang diterima dari pengelolaan Masjid Kapal ?
9. Apa yang menjadi penghambat selama ini dalam mengelola Masjid Kapal?
10. Apakah masyarakat dilibatkan dalam kepengurusan dalam mengelola wisata Masjid Kapal ?
11. Apa saja program kegiatan yang ada di Masjid Kapal ?
12. Adakah kerjasama dengan Pemerintah Desa Podorejo atau Kota Semarang untuk mengembangkan wisata Masjid Kapal ?
13. Apakah ada forum musyawarah dari pengurus Masjid Kapal maupun masyarakat yang digunakan untuk menampung aspirasi, ide/gagasan saat kegiatan perencanaan dan pembangunan Masjid Kapal ?
14. Mengapa Masjid Kapal disebut sebagai Balai Pertemuan?
15. Apa yang menjadi penghambat gagalnya pembentukan POKDARWIS ?
16. Bagaimana cara untuk mendorong masyarakat agar terlibat penuh dalam pengembangan wisata Masjid Kapal?

C. Pedoman Wawancara Masyarakat Anggota Kelompok Usaha dan Petugas Parkir

1. Sudah berapa lama bapak/ibu berusaha di lingkungan wisata Masjid Kapal?
2. Motivasi apa yang mendorong bapak/ibu untuk berdagang di sekitar wisata Masjid Kapal ?
3. Apakah sebelumnya bapak/ibu pernah bekerja ?
4. Apa pekerjaan bapak/ibu sebelum berusaha di lingkungan Masjid Kapal?
5. Bagaimana penghasilan yang diterima sebelum dan sesudah bekerja atau berusaha di lingkungan Masjid Kapal ?
6. Adakah masalah-masalah yang dialami oleh bapak/ibu sejak bekerja di lingkungan Masjid Kapal ?
7. Apa harapan bapak/ibu untuk pengembangan wisata Masjid Kapal ?

Lampiran 2 Foto Wawancara

1. Wawancara dengan Ibu Sri Hartanti, Lurah di Kelurahan Podorejo



2. Wawancara dengan Bapak Sutar



3. Wawancara dengan Bapak Jatmiko



4. Para peziarah dari Kendal



5. Pengunjung Masjid Kapal



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Zilfah Awalia
 Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 09 November 1999
 Nama Ayah : Daryono
 Nama Ibu : Nur Rochmah
 Alamat : Jl. Dewi Sartika Gg. Kenanga RT 03/02
 Kelurahan Pesurungan Kidul Kecamatan
 Tegal Barat Kota Tegal.
 No. Hp : 0895422555650
 Alamat E-mail : Zilfahawaliyah90@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Pesurungan Kidul 01 : 2011 (Lulus)
2. MTs Negeri Margadana Kota Tegal : 2014 (Lulus)
3. MAN Kota Tegal : 2017 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2017-2021

Semarang, 30 Juni 2021

Hormat saya,



Zilfah Awalia
 (1706026002)